

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEGIATAN WISATA RELIGI**  
**(Studi Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Wachidatul Fitriyah

1601036022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISOGO**  
**SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

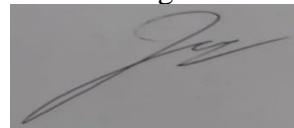
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Wachidatul Fitriyah  
NIM : 1601036022  
Jurusa : Manajemen Dakwah  
Judul : Nilai-nilai Dakwah dalam Kegiatan Wisata Religi (Studi  
Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamua 'alaikum. Wr. Wb*

Semarang, 29 Juni 2020  
Pembimbing



Drs. H. Anasom, M.Hum  
NIP. 19661225 199403 1 004

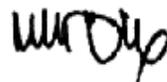
**SKRIPSI**  
**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEGIATAN WISATA RELIGI**  
**(Studi Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)**

Disusun Oleh:  
Wachidatul Fitriyah  
(1601036022)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

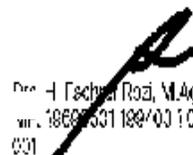
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III



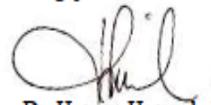
Dr. H. Fachrudin Razi, M.Ag  
NIP. 19680331 198903 1 001

Sekretaris/Penguji II



Drs. H. Anasom, M. Hum  
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I  
NIP. 19820203 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing

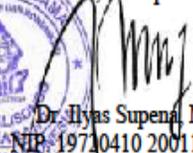


Drs. H. Anasom, M. Hum  
NIP. 19661225 199403 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Rabu, 08 September 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19710410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2020



Wachidatul Fitriyah

NIM: 1601036022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang maha kuasa di langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hdayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu a'alaihi wassalam, yang senantiasa kita tunggu syafaatnya hingga akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah Dalam Kegiatan Wisata Religi (Studi Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)” disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Sosial (S. Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Bapak Fauzan selaku Juru Kunci Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan beberapa data yang diperlukan penulis.
8. Pihak pengelola Makam Mbah Mudzakir yang telah memberikan informasi kepada penulis
9. Para Peziarah Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak yang telah meluangkan waktunya kepada penulis
10. Bapak Kyai H. Amnan Muqaddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah A.H selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, terima kasih penulis ucapkan atas doa, ilmu bimbingan rohani dengan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
11. Bapak Ibu tercinta yang menjadi kekuatan terbesar dalam kehidupanku, yang tidak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2016 khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas semua amal kebaikan mereka, Aamiin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa bekah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis

Wachidatul Fitriyah

1601036022

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya kecil ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak H. Muasip dan Ibu Hj. Zumrotun tercinta, yang telah mendidik dan membesarkan diriku sehingga aku dapat menapaki kehidupan ini.
2. Adiku Muhammad Irfan Efendi dan Ali Murtadho yang selalu memberikan dukungan
3. Teman-teman seperjuangan prodi Manajemen Dakwah 2016 khususnya MD A 2016, yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis
4. Serta almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al-Mulk: 15)*

## ABSTRAK

Penelitian skripsi dengan judul “**Nilai-nilai Dakwah dalam Kegiatan Wisata Religi (Studi Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)**” ini ditulis oleh Wachidatul Fitriyah (1601036022) dengan maksud untuk mengetahui apa saja Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

Berangkat dari fenomena yang ada tentang kondisi motivasi peziarah di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, peneliti melakukan penelitiannya dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan penyajian secara naratif diskriptif yang bersifat kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah seperti *data reduction, data display dan conclusion drawing verification*.

Hasil penelitian ini meliputi : Nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak yaitu, nilai ta’aruf, nilai tawakal, nilai syukur, nilai ibadah, nilai spiritual, nilai tauhid dan nilai pendidikan. Wisata religi ini menambah wawasan melalui ta’aruf, mengungkap rasa syukur kepada Allah atas apa yang dicapainya, sebagai usaha untuk menyeimbangkan usaha dan doa dengan bertawakal, melakukan doa sebagai salah satu ibadah, menyeimbangkan perasaan batin dan rohani, mengingatkan bahwa semua akan kembali kepada Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang patut disembah dan mengambil pelajaran dari perjalanan hidup dan perjuangan seorang wali Allah.

Kata Kunci: Wisata Religi, Motivasi, Nilai-nilai Dakwah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai Dakwah .....	17
1. Pengertian Nilai dakwah .....	17
2. Karakteristik Nilai dakwah .....	23
3. Bentuk Nilai Dakwah .....	24
B. Motivasi .....	26
1. Pengertian .....	26

2. Komponen Motivasi -----	27
3. Motivasi orang berziarah-----	28
C. Peran motivasi dalam dakwah -----	28
D. Wisata Religi -----	31
1. Pengertian -----	31
2. Bentuk-bentuk Wisata religi -----	34
3. Hikmah Wisata religi -----	36

**BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG WISATA RELIGI DI MAKAM  
MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK**

A. Gambaran umum destinasi wisata religi di makam Mbah Mudzakir --	37
1. Sejarah Makam Mbah Mudzakir -----	37
2. Letak Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak -----	38
3. Keunikan Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak -----	39
B. Kondisi Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir -----	46
C. Nilai-Nilai Dakwah dalam Kegiatan Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak -----	55

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEGIATAN WISATA  
RELIGI DI MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK ----- 64**

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan -----	75
B. Saran -----	76
C. Penutup -----	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1 : Motivasi peziarah ke makam Mbah Mudzakir Sayung Demak**

**Tabel 2 : Motivasi peziarah dan Nilai dakwanya**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi *trend* kehidupan manusia modern, karena aktivitas manusia ini memiliki dimensi yang luas, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan bersenang-senang untuk menikmati perjalanan, namun aktivitas ini banyak menimbulkan aktivitas ekonomi, seni dan budaya. Pariwisata memiliki dampak yang luas dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, kegiatan pendidikan, olahraga, bahkan kegiatan agama. (Arjana, 2015: 1).

Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (*nomaden*) sehingga perjalanan yang jauh (*travelling*) merupakan cara atau gaya hidup untuk bertahan hidup. Sejarah panjang nomaden mempengaruhi pikiran manusia sehingga secara tidak sadar membuat aktivitas perjalanan secara *insting* menjadi perilaku alamiah. Sedangkan pada zaman kebangkitan Islam, perjalanan di pelopori kaum sufi, ahli agama, Kiai, para haji yang mahir dalam urusan dunia akhirat sampai ke Afrika Utara, Semenanjung Gibraltar, dan Eropa. Pada sekitar abad ke-3 tonggak sejarah dalam pariwisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri ketika orang pertama yang dianggap sebagai pelancong, yaitu Marcopolo melakukan perjalanan dengan menjelajahi jalan raya dari Benua Eropa ke Tiongkok dan kemudian kembali ke Venesia (1254-1374). (Simanjuntak, dkk, 2017: 3-4).

Sesungguhnya, pariwisata telah mulai sejak dimulainya peradaban manusia. Munculnya pariwisata ditandai oleh pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lainnya. Pada abad 11 sampai abad 15 sejarah peradaban barat, terjadi model baru perjalanan manusia untuk melakukan ziarah ke tempat khusus untuk alasan religius (Pitana, dkk, 2009: 33).

Berikut hadits yang menjelaskan tentang ziarah kubur yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah ra, riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi:

إِنِّي كُنْتُ هَيْئَتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*Artinya: “Rasulullah SAW bersabda”: “sesungguhnya aku telah melarang kalian ziarah kubur dan sekarang telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah ke makam ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”. (HR. Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi)*

Pada awal mula Islam, ziarah kubur memang di larang, sebagaimana tersurat dalam sabda nabi di atas. Namun kemudian, karena pentingnya ziarah kubur bagi yang diziarah maupun yang menziarahi, selain karena dasar-dasar keimanan umat telah semakin kokoh, maka larangan ziarah itu dicabut untuk selamanya, bahkan Nabi justru memberikan perintah untuk berziarah.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwasanya ziarah merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Dalam konteks meneladani perjuangan orang yang diziarahi, paling tidak ada dua fenomena yang dapat disaksikan sampai hari ini. Pertama, ziarah kepada tokoh yang dianggap mempunyai jasa besar dalam kehidupan mereka, seperti pahlawan, raja, dan ilmuwan. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya panggilan agama, tapi juga kemanusiaan. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, nabi, sahabat, dan wali. Fenomena kedua ini bermotif ganda. Di samping mengenang perjuangan mereka, juga ada motif mencari berkah dari Allah melalui doanya para wali. Dalam agama, hal ini dikenal dengan nama wasilah atau tawassul. (Purwadi, dkk, 2006:4).

Perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan-

kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya. (Suwanto, 2004:3-4). Wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ketujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. (Choliq, 2011:59).

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang-binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya, akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal, selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagaimana orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah (tawassul). (Syam, 2005: 139-140). Tawassul adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita atau melalui orang shaleh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat dengan Allah. (Ichwan, 2013: 31). Dasar hukum tawassul atau dalil-dalil tentang diperbolehkannya berdo'a dengan tawassul, Firman Allah dalam Q.S Al Isra' :57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ اللَّهِ إِنَّ

عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا ٥٧

Artinya : *“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat*

*(kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti” (Q.S Al- Isra’: 57). (Ichwan, 2013: 34).*

Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu panjang (Choliq, 2011: 59).

Dengan mengunjungi makam para wali, melihat situs dan peninggalan mereka, diharapkan ada stimulasi baru yang masuk kedalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan cara ini, ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduk dan menjalankan kuasa ilahi, sebagaimana yang telah dilakukan walisongo. (Purwadi, 2006:5).

Pulau Jawa memiliki potensi wisata religi yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat, terkhusus di kota Demak, daerah yang di juluki kota Wali tersebut memang memiliki daya tarik tersendiri. Di daerah Sayung, terdapat makam Waliyullah yaitu makam Mbah Mudzakir, Menurut penuturan juru kunci, (29 Desember 2019) bapak Fauzan, Mbah Mudzakir merupakan salah satu murid dari Mbah Sholeh Darat Semarang. Makam Mbah Mudzakir terletak di Dusun Tambaksari Bedono Sayung Demak. Merupakan kecamatan paling ujung dari Kabupaten Demak. Beliau termasuk wali penyebar Islam di Jawa Tengah. Nama asli beliau adalah Syekh Abdullah Mudzakir. Beliau melakukan dakwah Islam di desa Tambaksari Bedono Sayung Demak dan sekitarnya, beliau juga membangun sebuah masjid yang digunakannya sebagai tempat ibadah dan kegiatan belajar mengaji semasa hidupnya.

Keunikan yang ada di Makam Mbah Mudzakir dapat dilihat dari segi letaknya, makam Mbah Mudzakir terkenal dengan sebutan Makam Tengah Laut,

itu di karenakan makam beliau yang terletak ditengah laut dan seolah-olah tidak tenggelam, sehingga banyak peziarah dari dalam maupun luar kota bahkan luar negeri yang penasaran dengan keunikan makam tengah laut tersebut. Sedangkan untuk mencapai ke makam tersebut peziarah bisa menempuhnya dengan berjalan kaki, bersepeda motor atau naik perahu.

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan, hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah-ziarah ke makam-makam wali, seperti mengunjungi makam Mbah Mudzakir ini. Begitu antusias masyarakat untuk berkunjung atau berziarah ke makam-makam Wali. Banyak alasan dari mereka untuk mengunjungi tempat-tempat wisata religi tersebut diantaranya ingin mendoakan Wali, mencari berkah dari karomah yang dimiliki oleh wali tersebut ataupun mengenang jasa-jasa perjuangan para wali untuk menyebarkan agama Islam dan adapula praktek-praktek yang menyesatkan yang ada dalam nalar diri masyarakat seperti mencari pesugihan, berlatih ilmu hitam dan sebagainya, selain itu, wisata religi ke makam Mbah Mudzakir ini juga dimanfaatkan oleh para remaja untuk berpacaran. Sebagaimana penuturan masyarakat setempat (bapak Habib), menuturkan bahwa ada banyak anak sekolah maupun remaja-remaja lainnya datang ke kompleks makam mbah Mudzakir ini hanya untuk berpacaran. Biasanya mereka duduk di tepi jalan kawasan magrove jalan menuju makam. Padahal disini sudah jelas ada larangan bergandengan tangan dengan selain mahram.<sup>1</sup>

Dari sini, ada persoalan yang muncul kaitannya dalam perilaku pencari berkah Mbah Mudzakir ini. Dimana seharusnya yakni tujuan tawassul dalam berwisata religi ke makam Mbah Mudzakir ini tidak sesuai dengan yang senyatanya yaitu perilaku-perilaku yang menyimpang pada tujuan awal. Padahal seharusnya kegiatan wisata religi ini memiliki dampak yang baik bagi peziarah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Habib selaku masyarakat kompleks dan pengelola makam pada tanggal 3 Juli 2020

jika dilakukan sesuai dengan syariat agama Islam, karena di dalam kegiatan wisata religi sendiri terkandung nilai-nilai dakwah bagi setiap peziarahnya sendiri. Disinilah dakwah harus berperan, bagaimana penyampaian pesan ajaran agama Islam dapat meluruskan atau menyampaikan kebenaran terhadap pemahaman para peziarah yang salah dengan melalui wisata religi ini,

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh, agar mengetahui gambaran yang sesungguhnya mengenai nilai-nilai dakwah yang terdapat pada kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh peziarah, agar sesuai dengan ajaran sesuai Islam. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEGIATAN WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK”** (Studi Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kegiatan wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang dakwah terkait nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, pengajar dan sebagai bahan pengetahuan tentang pelaksanaan Wisata Religi khususnya wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak dan hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan terhadap penelitian yang akan datang.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

*Pertama*, karya Siti Khodijah dengan judul “*Nilai-nilai Dakwah dalam Kegiatan Wisata Religi di Kota Martapura*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasri Banjarmasin, skripsi 2017, dalam penelitian ini meneliti tentang pemahaman masyarakat terhadap wisata religi, efek yang dirasakan oleh pengunjung setelah berwisata religi dan gambaran nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di kota Martapura. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, penelitian lapangan (field research). Dengan pendekatan kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian adalah para pengunjung yang datang untuk berwisata ke makam Guru Kumpul dan Masjid Agung Al Karomah, pengurus masjid dan pengurus kubah sekumpul.

Hasil penelitian ini meliputi : (1) Nilai-nilai dakwah maupun kebaikan yang terdapat dalam kegiatan wisata religi pada penelitian ini adalah menerapkan busana muslim dan menutup aurat, membiasakan untuk wudhu, membiasakan memberi salam, meluruskan kaidah, membudayakan membaca Al-Qur'an, memakmurkan masjid, mengingat kematian, meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Mensyukuri nikmat Allah, menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. (2) beragam efek yang telah dirasakan oleh wisatawan baik secara

langsung maupun tidak langsung setelah melakukan kegiatan wisata religi adalah, menambah rasa syukur atas nikmat yang telah diberika oleh Allah swt, mersa tenang ketika berada ditempat wisata tersebut, bertambah ilmu pengetahuan, lebih memperbaiki diri dengan pakaian yang sesuai syariat Islam, lebih rajin beribadah

**Kedua**, karya Fajar Awaluddin dengan judul “Implementasi Nilai-nilai dakwah melalui peribahasa Arab Mahfudzat” Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Vol. 5, No 1 (2019). Penelitian ini mencoba mengulas tentang implementasi nilai-nilai dakwah dalam konteks sosiolinguistik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi ke lapangan secara langsung dengan tehnik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan konteks suatu percakapan, merekam tuturan, dan wawancara.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) analisis sosiolinguistik teks peribahasa arab dalam buku al-Mahfudzat kelas IX MTs Karya Syarifuddin Husain Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone terdapat tiga analisis diantaranya yaitu, standar, otonom, dan historitas. (2) implementasi nilai-nilai dakwah santri pesantren modern al-Junaidiyah Biru Bone melalui peribahasa Mahfudzat kelas IX MTs terdapat tia kategori nilai yaitu: toleransi beragama, kebersamaan, dan keadilan.

**Ketiga**, karya Andri Hendrawan dan Rizka Yulianti dengan judul “Nilai-nilai Dakwah Islam dan Budaya Islam Sunda dalam Wayang olek pada Tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar (Analisis Semiotika Umberto Eco). Jurnal Ilmiah Indonesia ISSN: 2541-0849 e ISSN: 2548-1398 Vol. 3 No. 10 Oktober 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa sajakah yang ada dibalik pertunjukan sebuah wayang. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi video lakon cepot kembar untuk kemudian dianalisis video mana sajakah yang mengandung nilai-nilai dakwah dan budaya sunda.

Hasil penelitian ini adalah hampir semua 11 video dalam lakon cepot kembar tersebut teridentifikasi mengandung nilai-nilai dakwah dan budaya sunda. Yang dapat dilihat dari dialo atau bahasa yang diunikannya. Adapun nilai-nilai

dakwah islam yang ada didalamnya meliputi: (1) nilai Aqidah: Iman kepada Allah (2) Iman kepada kitab-Nya (3) Iman kepada RasulNya (4) Iman kepada Takdir (qadha dan qadar) (5) Iman kepada hari akhir.

**Keempat**, karya Achmad Imron dengan judul “*Studi Tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Skripsi 2018, penelitian ini membahas tentang berziarah merupakan salah satu situs Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Dalam melakukan ziarah ini, ada tujuh belas motivasi yang melatar belakangi perilaku peziarah, yaitu wasilah, berkah, ingat mati, mencari ketenangan, dorongan orangtua dan teman, memperoleh ridho, ungkapan rasa syukur, mengikuti rasa hati, membudayakan tradisi, pekerjaan, jodoh, lulus ujian, lancar rezeki, berziarah belaka, refresing, pelaris dan cari nomor. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Hasil penelitian ini meliputi (1) Ziarah merupakan salah satu tradisi Islam yang sudah mengakar dalam masyarakat Islam. (2) Hikmah yang dapat diambil dari kegiatan ziarah adalah mengenang jasa jasa beliau sebagai ucapan terimakasih dengan cara mendatangi makam dan mendoakannya, dan ketika kita melakukan ziarah kita sudah melakukan kegiatan syariah yakni tidak melakukan bergandengan tangan, membaca doa, tahlil, tahmid, membaca al-Qur’an, dan berdzikir.

**Kelima**, karya Ida Musbichah dengan judul “*Nilai-nilai Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighasah Rutin Malam Jumat Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Skripsi 2017, penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan istighasah rutin malamjum’at kliwon juga mengetahui proses penyelenggaraan kegiatan istighasah di pondok pesantren al-Fadlu di Kaliwungu. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa

wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengurus dan jamaah istighasah rutin malam jumat kliwon di pondok pesantren al Fadlu di Kaliwungu.

Hasil penelitian ini meliputi, (1) Dalam kegiatan Istighasah di Pondok Pesantren Fadlu di Kaliwungu terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung yaitu, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, nilai ta'aruf, nilai tawakkal. (2) pelaksanaan fungsi penyelenggaraan pada kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon ini meliputi, pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan pelaksana.

Dari beberapa penelitian di atas, sejauh ini belum ada yang membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

## **E. METODE PENULISAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menitik beratkan pada proses pencarian makna, pengertian, konsep, karakter, gejala, symbol serta deskriptif dari fenomena yang disajikan secara naratif (Yusuf, 2014: 392).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu penelitian terhadap subyek yang mencakup individu, kelompok, lembaga atau masyarakat secara intensif dan mendalam mengenai program, peristiwa dan aktivitas dengan maksud mengetahui secara mendalam tentang peristiwa tersebut (Sugiyono, 2009: 14)

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel untuk dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini maka akan

ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Nilai dakwah

Nilai dakwah adalah perubahan sosial melalui proses masuknya nilai-nilai positif dalam masyarakat. Tujuannya membentuk dan membangun masyarakat yang berperilaku positif-konstruktif dalam rangka meraih kebahagiaan hidup yang sejati sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan Allah melalui wahyu dan sunnah Nabi. Melalui dakwah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah diupayakan untuk menjadi bagian dari nilai yang tumbuh dalam kesadaran moral masyarakat itu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan historis-faktual (Supena, 2013: 190)

b. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang menjelaskan intensitas arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. (Sudiro. 2018: 29) atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan pada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. (Machasin, 2015: 105).

c. Wisata religi

Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum, atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah Islam baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ketujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. (Choliq, 2011: 59).

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara atau alat. (Winarti, 2018:80) Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. (Herdiansyah, 2012:131) Pada penelitian ini penulis melakukan proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, meliputi kondisi disekitar objek penelitian yaitu Makam Mbah Mudzakir, tingkahlaku peziarah dan aktivitas peziarah seperti cara berpakaian, tata cara masuk makam, ritual peziarah di tempat makam Mbah Mudzakir.

#### b. *Interview* / Wawancara

*Interview* atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam *interview* biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. (Winarti, 2018:65) Pihak yang satu dalam kedudukan sebagai pencari informasi, sedangkan pihak lainnya sebagai pemberi informasi atau informan. (Hadi, 2015: 264)

Interview atau wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari sumber data, yaitu juru kunci Makam Mbah Mudzakir, masyarakat sekitar dan para peziarah baik dari dalam kota maupun luar kota baik

mengenai nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ini maupun motivasi para peziarah.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Herdiansyah, 2009:143).

Metode dokumen yang ditulis dalam penelitian ini adalah metode tertulis maupun dokumen tidak tertulis. Metode dokumen tertulis berdasarkan sumber kepustakaan meliputi buku sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

4. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama (Prastowo, 2016: 204-205). Data primer diperoleh dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah juru kunci makam dan peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak. Data primer untuk mengetahui motivasi peziarah dan nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer terkait permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi dan foto. (Rustanto, 2015: 103).

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

### a) *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data lapangan terkumpul, proses data *reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai, dengan cara data tersebut dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih dan rangkum adalah data dari hasil pengumpulan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Seperti data saat wawancara dan observasi tentang motivasi peziarah dan kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

### b) *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I       Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II       Landasan Teori, pertama berisi tentang nilai-nilai dakwah, kedua berisi tentang motivasi dan wisata religi.
- Bab III      Berisi tentang destinasi wisata religi di makam Mbah Mudzakir, kondisi motivasi peziarah makam Mbah Mudzakir dan Nilai-nilai dakwah dalam wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
- Bab IV      Berisi tentang analisis nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
- Bab V       Penutup, meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran dari penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai Dakwah**

##### **1. Pengertian Nilai Dakwah**

Nilai merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan tidak penting. Terma nilai dapat dipakai dalam pengertian psikologi seperti kepuasan dan kenikmatan. Dalam ilmu sosial persoalan nilai dapat dimaknai dengan pengertiannya yang terdiri: dari dua subkelas yaitu nilai sebagai objek dari tujuan-tujuan yang disetujui secara sosial dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat, nilai juga dapat dipahami sebagai suatu kata benda abstrak yaitu mengacu pada sifat dari nilai atau sifat bernilai. Sebagai kata benda konkret, terma nilai menunjuk suatu benda yang mempunyai sifat dari nilai, sebagai kata kerja nilai berarti tindakan mental tertentu dalam menilai atau penilaian (Jumantoro,1997: 141).

Pakar nilai, Keeney (1996:357), menyebut nilai sebagai dasar untuk semua yang kita lakukan, dan juga menjadi driving forces untuk keputusan kita ambil. Nilai juga hendaknya menjadi landasan untuk waktu yang kita gunakan dan upaya yang kita lakukan saat berfikir dalam pengambilan keputusan (Sanusi, 2017: 64).

Secara Akademik, nilai dimaknai Rokeach (lihat, Quyen dan Zaharim,2012:135) sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara hidup yang lain atau yang menjai kebalikannya”. Sedangkan pakar nilai, Schwartz yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti dikutip Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas

situasi serta bervariasi arti-pentingnya, yang menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia”.

Lebih jauh, Quyen dan Zaharim (2012: 135-136) menunjukkan karakteristik nilai sebagai berikut:

1. Relatif langgeng, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.
2. Keyakinan, sehingga tak mungkin akan terkai dengan sisi emosi manusia.
3. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai “konsepsi memilih”.
4. Tujuan abstrak sehingga bersifat mengatasi (transenden) atas semua tindakan dan situasi.
5. Menjadi standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia dan peristiwa,
6. Bersifat hierarkis, sehingga bisa membedakan nilai dari norma dan perilaku (Sanusi, 2017: 16-17).

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat berhubungan dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan (Tumanggor dkk, 2012: 139).

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dimana suatu hal dapat baik atau buruk (mempunyai akibat positif atau negatif) dan hubungan nilai dengan menilai satu pihak dengan fakta-fakta eksistensi objektif dipihak lain. Aksiologi adalah perluasan dari bidang etika tradisional. Etika tradisional memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai moral, aksiologi memperluas perhatiannya pada semua jenis nilai. Nilai dalam etika tradisional diartikan sama dengan baik dan jahat, sedang dalam aksiologi nilai memiliki arti lebih luas lagi meliputi baik dan buruk atau jahat (dalam pengertian etika), indah dan jelek (dalam pengertian estetika), serta benar dan

salah (dalam pengertian logika). Aksiologi adalah teori tentang nilai dalam berbagai nilai yang terkandungnya (Saputra, 2012: 129).

Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang dianut masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Sekurang-kurangnya ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu: ekonomi, solidaritas, agama, seni, kuasa dan teori.

1. Nilai teori, ketika mereka menentukan dengan objektifitas benda-benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori yang menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.
2. Nilai ekonomi, ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.
3. Nilai agama, ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggetarkan dimana didalamnya ada konsep kekudusan dan keta'dziman kepada yang mahagaib, maka manusia mengenal nilai agama.
4. Nilai seni, jika yang dialami itu keindahan dimana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Kombinasi dari nilai agama dan seni yang sama-sama menekan intuisi, perasaan dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.
5. Nilai kuasa, ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-normanya dan kemauannya, maka ketika itu manusia mengenal nilai kuasa.

6. Nilai solidaritas, tetapi ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan, dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.

Enam nilai budaya yang merupakan kristalisasi dari berbagai macam nilai kehidupan, yang selanjutnya menentukan konfigurasi kepribadian dan norma etika individu maupun masyarakat (Tumanggor, 2012: 141-142).

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u* (Saputa, 2012: 1). Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologi), kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad’u (fi’il mudhar’i)* dan *da’a (fi’il madli)* yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Supena, 2013: 89).

Secara *harfiah* (etimologi) kata dakwah mengandung arti antara lain: panggilan, seruan, permohonan (do’a), pembelaan, dan lain sebagainya. Pemahaman seperti ini dapat dijumpai dalam ayat al-Qur’an sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ... ٢٢١

Artinya: “... mereka itu menyeru ke dalam neraka dan Allah menyeru ke dalam surga...” (Q.S. al-Baqarah:221).

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ

مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۝ ٣٣

*Artinya* : “Yusuf berkata: wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Yusuf:33).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kata dakwah umumnya dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang baik (positif), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an/2:221). Hal ini berarti bahwa Allah mengajak hambanya-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk kedalam surga, yaitu berpegang teguh pada agama-Nya (Pimay,2005: 13-14).

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagi berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan kemaslahatan didunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar merek mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya’qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaa) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya beronotasi positif dengan

substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

- e. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- f. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- g. Syaikh Muhammad Abdullah mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim (Saputra,2012: 1-2).

Menurut filsafat, nilai dakwah adalah perubahan sosial melalui proses masuknya nilai-nilai positif dalam masyarakat. Tujuannya membentuk dan membangun masyarakat yang berperilaku positif-konstruktif dalam rangka meraih kebahagiaan hidup yang sejati sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan Allah melalui wahyu dan sunnah Nabi. Melalui dakwah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah diupayakan untuk menjadi bagian dari nilai yang tumbuh dalam kesadaran moral masyarakat itu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan historis-faktual (Supena, 2013: 190)

Sebagai tatanan nilai dakwah, dakwah sebagai usaha untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat agar kehidupan yang dijalankan sesuai dengan tuntunan syariat. Melalui sebuah kebiasaan yang ada di masyarakat sebagai media untuk mendekatkan dan mengenalkan manusia pada cara pandang yang luas terhadap kehidupan. Melalui proses

pendekatan diri terhadap kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan seorang muslim untuk mengubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi melibatkan hati, akal dan pikiran.

## **2. Karakteristik Nilai Dakwah**

Al-Qur'an di percaya memuat nilai-nilai tertinggi yang diterapkan oleh Allah SWT, dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses Dakwah. Dakwah adalah upaya "menurunkan" dan menjadikan nilai-nilai al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dakwah adalah suatu rekayasa sosial guna membentuk suatu persekutuan budaya para anggotanya menaati kerangka ide dan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an untuk menjaga kehidupan yang harmonis dan menghindari terjadinya anarki. Dalam persekutuan budaya itu terdapat nilai-nilai al-Qur'an yang hidup dan mengejawantah dalam satu set ketentuan hukum, berbagai kebiasaan, aturan-aturan yang dapat mengontrol konflik dan kompotisi serta konsep-konsep yang disepakati bersama tentang apa yang disebut "jujur", "baik" dan "buru" dan lain sebagainya yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya (Saputa, 2012: 141-142).

Nilai dakwah merupakan nilai intrinsik, esensial yang harus dicari untuk ditemukan dan bukan sekedar diberi nilai. Di sini, persoalan akan dicari dari sudut yang mana nilai dakwah akan ditelusuri. Berikut ini ikhtiar yang dilakukan:

- a. Jika dilihat dari sudut ilmunya, maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolak ukur yang baku. Dari sudut ini dapat dilihat dari aspek: (1) koherensinya, yaitu dilihat dari antarkonsep dalam pengetahuan tersebut; (2) korespondensi, yakni sesuatu itu bernilai jika sesuai dengan kenyataan; (3) empiris, sesuatu itu benar atau

bernilai jika didukung dengan bukti empirik; dan unsur pragmatis, sesuatu itu bernilai dan benar jika ada manfaatnya atau memberi manfaat bagi dirinya.

- b. Sudut empirik keberadaan dakwah (dakwah sebagai proses). Dari sudut pandang ini, nilai dakwah dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antar da'i ajaran, umat manusia sebagai sasaran dakwah, dan segala hal yang mendukung proses dakwah. Dari sudut ini ada dua hal penting sebagai nilai dakwah, sebagai berikut:
  1. Nilai Kerisalahan, dari aspek kerisalahan ini dakwah dilihat sebagai penerus, penyambung, dan penjalannkan fungsi Rasul.
  2. Nilai Rahmat dalam dakwah, jika pada fungsinya kerisalahan da'i sebagai penganjur yang menyampaikan ajaran, maka pada fungsi kedua ini lebih melihat fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran islam harus member ikan manfaat bagi kehidupan umat (petunjuk hati, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir batin), pendek kata memberi rahmat dalam kehidupan umat.(Suisyanto,2006: 91-93).

### **3. Bentuk Nilai Dakwah**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dalam buku Moralitas islam karangan Badri Khaerumah, yang menjelaskan bahwa nilai dakwah dibagi menjadi beberapa, yaitu:

#### **a. Silaturahmi**

Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, sahabat dan tetangga. Sifat Tuhan adalah kasih sayang yang merupakan satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan atas sendiri atas diri-Nya. Maka manusiapun harus cinta kepadanya. Perintah untuk menyambung silaturahmi dengan kerabat terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam adh-Dhu'afa.

صَلُّوا قَرَابَاتِكُمْ وَلَا تُجَاوِرُوهُمْ فَإِنَّ الْجَوَابَ رِيُورَثُ بَيْنَكُمْ الصَّغَائِنُ

Artinya: “Sambunglah silaturrahi dengan kerabat kalian, namun jangan bertetangga dengan mereka, karena bertetangga dengan mereka mengakibatkan kedengkian”

b. Tawakal

Tawakal yaitu menyerahkan sepenuhnya segala perkara setelah berusaha (ikhtiar) kepada Allah SWT, sikap tawakal menjadikan seseorang menjadi tidak berputus asajika sesuatu yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak akan sombong jika suatu yang diusahakan berhasil. Dalil yang menjelaskan tawakal yaitu QS. Al-Maidah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ

فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu, dan bertakwalah kepada Allah dan hanya pada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal” (QS. Al- Maidah: 11)

c. Sabar

Sabar yaitu tabah menghadapi segala kepahitan hidup, baik yang besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

d. Syukur

Syukur yaitu sikap penuh berterima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Kita bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpegangan kepada Allah. Oleh karena ini, sikap bersyukur kepada Allah merupakan sikap bersyukur pada dirinya sendiri karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

e. Ukhwah

Persaudaraan (ukhwah), yaitu semangat persaudaraan sesama, antara umat islam (ukhwah islamiyah). Tidak merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain. (khaeruman, 2004: 191-192)

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran islam, yakni al-Qur'an dan Hadist. Badri Khaerumah memberikan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan atau tradisi, serta norma yang berlaku di masyarakat.

## **B. Motivasi**

### 1. Pengertian

Motivasi adalah suatu proses yang menjelaskan intensitas arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. (Sudiro. 2018: 29) atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan pada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. (Machasin, 2015: 105).

Petri (1981) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang dalam mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada

seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. (Ghufron dan Risnawita, 2012: 83).

Mc. Donald sebagaimana yang dikutip Drs. Wasty Soemanto (1990,191) mendefinisikan motivasi sebagai “suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”. Dari definisi ini dapat dikupas apa-apa yang ada dalam motivasi itu sendiri, antara lain berikut ini,

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Menurut peneliti motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

## 2. Komponen-komponen Motivasi

Menurut Drs. Wasty Soemanto, menyimpulkan bahwa motivasi memiliki dua prinsip,

- a. Motivasi adalah suatu proses di dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tingkah laku yang kita amati dan meramalkan tingkahlaku-tingkahlaku lain dari orang itu.
- b. Kita menentukan diri dari proses ini dengan menyimpulkan dari tingkahlaku yang dapat diamati. (Jumantoro, 1997: 94-95)

Motivasi yang membimbing perilaku itu harus difahami sifat dasarnya, yang menurut Maslow, sifat dasar motivasi itu adalah:

- a. Bersifat kontemporer atau kekinian. Artinya sifat suatu hal itu bisa menjadi kekuatan pendorong jika sesuatu itu adalah baru, kekinian atau up-to date
  - b. Bersifat kompleks, artinya sifat motivasi itu tidak hanya untuk memperoleh kenikmatan, mengurangi ketegangan, memperoleh kekuatan dan rasa aman saja.
  - c. Sifatnya melibatkan proses kognitif. Artinya sifat motivasi itu melibatkan tujuan-tujuan yang diinginkan dalam rencana sadarnya.
  - d. Bersifat kongkrit dan nyata. Artinya motivasi itu bersifat kongkrit dan nyata, bukan sesuatu yang abstrak.
3. Motivasi orang melakukan ziarah

Menurut Pitana dan Gayatri (2005: 59) motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal wisatawan itu sendiri (intrinsic motivation) dan faktor eksternal (extrinsic motivation). Motivasi intrinsik terbentuk dari manusia itu sendiri, sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan social, kebutuhan prestise dan kebutuhan aktualisasi diri. Dan untuk kebutuhan ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuknya dipengaruhi oleh dua faktor-faktor eksternal, seperti norma sosial, pengaruh atau tekanan keluarga, situasi kerja, yang terinternalisasi dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis. (Harsono, 2017 : 7)

Setiap orang yang datang untuk menziarahi kuburan sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai manfaat. Umumnya peziarah termotivasi oleh keyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah makam, maka segala apa yang diinginkan akan terkabul dan bagi peziarah merasakan ketenangan batin ketika berada dikuburan yang dianggap keramat atau yang dianggap Waliyullah.

Dunia Islam modern, menyatakan : “keseluruhan nilai penting ziarah dari segi agama, sebagaimana terungkap dalam sejumlah kisah, ialah

mengingat kematiandan mencerminkan hari kemudian”. Ini berarti motivasi ziarah makam adalah untuk beribadah dan semakin meningkatkan iman kepada Allah SWT.

Sabig mengatakan: “Nabi menjadikannya sah dan menganjurkan karena hal itu akan meningkatkanmu pada hari kemudian”. Jadi yang sebenarnya jadi motivasi peziarah adalah dalam rangka ibadah melalui perantara ziarah makam. Maksudnya dengan berziarah kita akan teringat sebuah peristiwa yang pasti dialami manusia, yaitu kematian dan hari akhir. Ketika seseorang ingat hal itu, seyogyanya menjadi cerminan untuk meningkatkan amal ibadah ke Allah SWT. (Hasyim: 1987: 115)

Selanjutnya, menurut Anshari (1993) menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat di tafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti shalat, doa dan puasa sedangkan ouput dari motif ibadah adalah motif muamalat.

Semua pekerjaan selain membutuhkan adanya kecakapan-kecakapan pribadi juga membutuhkan adanya motivasi yang cukup pada pribadi tersebut untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan berhasil. Tanpa motivasi orang tidak akan berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak. Bahkan, seringkali pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotivasi kuat dan berkecakapan sedang-sedang saja. (Gerungan, 2004: 156).

### **C. Peran Motivasi dalam dakwah**

Dakwah umumnya dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang baik (positif), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an,2 :221). Hal ini berarti bahwa

Allah mengajak hambanya-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk kedalam surga, yaitu berpegang teguh pada agama-Nya (Pimay,2005: 13-14). Dakwah juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkahlaku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik individual maupun kelompok agar sesuai dengan ajaran Agama (Islam).

Motivasi sendiri ruang lingkupnya tidak terlepas dari Allah SWT, manusia dan lingkungannya. Motivasi bis aberupa pendorong yang ada dibelakang setiap tindakan. Motivasi juga bisa berupa tujuan yang hendak dicapai. Banyak para ahli motivasi mengatakan dasar motivasi ialah menghindari apa yang tidak disukai dan mengejar yang diinginkan. Namun dalam Islam tidak hanya sekedar itu, tetapi bertindak karena Allah dan juga untuk Allah SWT. Jadi hanya satu motivasi yang ada yaitu Allah.

Motivasi tertinggi adalah karena Allah SWT yang terakumulasi dalam niat. Jika seseorang melakukan kegiatan tanpa didasari niat karena-Nya, maka hilanglah motivasinya dan jika manusia kehilangan motivasi, maka perbuatan akan hampa dan tidak memiliki nilai. Sebaliknya, jika motivasi ini selalu hadir dalam dirinya, maka manusia akan selalu berada dalam ruang lingkup yang utuh, karena kegiatannya selalu termotivasi. (Hermawan, 2019: 52-53)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam dakwah adalah dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya memenuhi keinginan, maksud dan tujuan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dn juga diakhirat.

Jika diaplikasikan dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar dari motivasi tingkahlakunya, yang mana kebutuhan yang paling mendesak akan mendominasi tingkahlaku seseorang untuk mencapainya dan perhatiannya kepada kebutuhan yang lain akan terabaikan.

## **D. Wisata Religi**

### **1. Pengertian**

Pengertian wisata umumnya juga bisa disebut “*tour*” yang artinya secara umum adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan daya tarik wisata dengan tujuan tidak untuk mencari nafkah dan tidak menetap. (Muljadi & Warman, 2016: 154).

Wisata agama atau wisata ziarah atau sering disebut sebagai wisata pilgrim adalah jenis wisata yang dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, sedangkan Pendit menyatakan bahwa wisata pilgrim adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang di agungkan. Sedangkan Soekadijo menyatakan bahwa wisata spiritual merupakan salah satu tipe wisata tertua. Sebelum mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olahraga dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk melakukan ziarah. (Sukayat.2016: 30)

Wisata religi adalah perjalanan keliling atau hanya melewati saja selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan (biro perjalanan), atau perjalan dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan kendaraan pribadi di dalam kota dan acaranya antara lain melihat-lihat diberbagai tempat atau kota baik di dalam maupun di luar negeri yang menganung kereligiusan. Jadi wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum, atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah Islam baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan

orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ketujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. (Choliq, 2011: 59).

Berikut hadits yang menjelaskan tentang ziarah kubur yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah ra, riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi:

إِنِّي كُنْتُ هَيْئَتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*Artinya : “Rasulullah SAW bersabda”: “sesungguhnya aku telah melarang kalian ziarah kubur dan sekarang telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah ke makam ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”.*

Pada awal mula Islam, ziarah kubur memang di larang, sebagaimana tersurat dalam sabda nabi di atas. Namun kemudian, karena pentingnya ziarah kubur bagi yang diziarah maupun yang menziarahi, selain karena dasar-dasar keimanan umat telah semakin kokoh, maka larangan ziarah itu dicabut untuk selamanya, bahkan Nabi justru memberikan perintah untuk berziarah. (Ar-Rakili, 2011: 4-6).

Hadits di atas juga menjelaskan bahwasanya ziarah merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Dalam konteks meneladani perjuangan orang yang diziarahi, paling tidak ada dua fenomena yang dapat disaksikan sampai hari ini. Pertama, ziarah kepada tokoh yang dianggap mempunyai jasa besar dalam kehidupan mereka, seperti pahlawan, raja, dan ilmuwan. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya panggilan agama, tapi juga kemanusiaan. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, nabi, sahabat, dan wali. Fenomena kedua ini bermotif ganda. Di samping

mengenang perjuangan mereka, juga ada motif mencari berkah dari Allah melalui doanya para wali. Dalam agama, hal ini dikenal dengan nama wasilah atau tawassul. (Purwadi, dkk, 2006:4).

Tawassul adalah berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita atau melalui orang shaleh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat dengan Allah. (Ichwan, 2013: 31). Dasar hukum tawassul atau dalil-dalil tentang diperbolehkannya berdo'a dengan tawassul, Firman Allah dalam Q.S Al Isra' :57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ٥٧

*Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti” (Q.S Al-Isra’: 57). (Ichwan, 2013: 34).*

Saat berziarah kubur dianjurkan untuk membaca do'a sebagai berikut:

a) Membaca salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ . نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ وَيَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ الذُّنُوبَ .

*Artinya: “semoga salam sejahtera terlimpahkan kepada kamu sekalian, wahai para penghuni kubur yang mukmin dan muslim dan kamipun insyallah akan menyusul kamu sekalian. Semoga Allah mengkaruniaai keselamatan untuk kami dan kamu sekalian. Dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami dan kamu sekalian”.* (Dahlan, 2005: 5-6)

- b) Membaca Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

*Artinya: aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, yang tiada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya.*

- c) Membaca Surah al-Fatihah  
 d) Membaca Surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan An-naas  
 e) Membaca kalimat Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah”*

- f) Membaca do’a ziarah kubur.

## 2. Bentuk-bentuk Wisata

Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas:

- a. *Holiday Tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
- b. *Familiarization Tour* (Wisata Pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjungsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang ataudaerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya. Misalnya, sebuah biro perjalanan wisata bagi karyawan-karyawannya ke Indonesia guna mengenal lebih lanjut objek-objek wisata yang ada di Indonesia agar

menantinya mereka dapat memberikan informasi yang lebih mengenai Indonesia.

- c. *Educational Tour* (Wisata Pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan atau pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan.
- d. *Scientific Tour* (Wisata Pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, kunjungan wisata melihat bunga bangkai berbunga (*Rafflesia Arnoldi*), melihat gerhana matahari total seperti yang terjadi di Jawa Tengah tanggal 11 Juni 1983, menyelidiki kehidupan komodo melihat orang hutan di hutan Kalimantan, dan lain-lain.
- e. *Pileimage Tour* (Wisata Keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan, misalnya perjalanan umroh
- f. *Spesial Misson Tour* (Wisata Kunjungan Khusus), yaitu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian dan lain-lain.
- g. *Special Programe Tour* (Wisata Program Khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus, misalnya Laddies Programme suatu kunjungan ke suatu objek wisata oleh para isteri atau pasangan yang karena suaminya mengikuti rapat konvensi ataupun pertemuan khusus.
- h. *Hunting Tour* (Wisata Perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai liburan semata-mata. Contohnya, berburu babi hutan di Sumatra. (Suwanto, 2004:15-16).

### 3. Hikmah dan Faedah Wisata Religi

- a. Ahli kubur merasa gembira karena mereka mendapat kunjungandan siraman pahala dari orang yang berziarah
- b. Orang yang berziarah mendapat pahala karena mengikuti sunnah Nabi SAW.
- c. Menggugah hati orang yang berziarah, bahwasanya sewaktu-waktu akan datang kematian menjemputnya dan akan mengantarkannya ke liang kubur seperti halnya orang yang diziarahnya itu.
- d. Bisa menumbuhkan semangat beribadah atau memperbanyak ibadah dan mengurangi maksiat.
- e. Untuk melanjutkan hubungan persaudaraan (silaturahmi) baik dengan yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.
- f. Ahli kubur merasa senang karena mendapat hadiah bacaan a;-Qur'an, dzikir dan doa daripada diberi dunia seisinya.
- g. Mebghilangkan sifat bakhil (kikir, medit, kucrit)
- h. Menimbulkan sifat dermawan, tukang derma dan sosial
- i. Mendapat barokah, syafaat dan karomah dari para nabi, para wali dan orang sholih dengan izin Allah.
- j. Mendapat teman yang sebaik-baiknya yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin. (Dahlan,2005: 42-47).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TENTANG DESTINASI WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK**

### **A. MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK**

#### **1. Sejarah makam Mbah Mudzakir**

Wisata religi di Makam Mbah Mudzakir merupakan kegiatan yang sudah dilakukan masyarakat secara turun-temurun mulai tahun 2000an. Makam Mbah Mudzakir mulai ramai setelah adanya fenomena alam berupa rob air laut yang menenggelamkan beberapa dusun didesa Bedono kecamatan Sayung Kabupaten Demak, diantaranya Morosari, Pandansari, Towosari, Mondoliko dan Tambaksari. Yang menenggelamkan sebanyak 400 KK, sehingga membuat mereka meninggalkan tempat tinggal mereka dan pindah ke tempat yang lebih aman. Keadaan tersebut terjadi ditahun 2000an.

Rob air laut telah membuat masyarakat untuk meninggalkan rumahnya karena tenggelam, namun tidak disangka ada sebuah makam yang tepatnya berada di dusun Tambaksari tidak tenggelam karena air rob laut dan makam tersebut seolah-olah terapung diatas laut, sehingga masyarakat menyebutnya “Makam Apung”.

Menurut penuturan Juru Kunci Makam Mbah Mudzakir, mulanya kompleks makam tersebut adalah komplek pemakaman umum sehingga sebelum adanya rob belum ada yang mengetahui bahwa ada seorang Waliyullah yang memiliki karomah di desa mereka. Bahkan Mbah Mudzakir dikenal sebagai petani tambak pada masanya, tetapi beliau aktif menyebarkan agama Islam di Demak khususnya di Kecamatan Sayung.

Sejak saat itu peziarah yang datang ke Makam Mbah Mudzakir semakin hari semakin banyak tidak hanya sebagai wisata mereka juga

mencari berkah dari Mbah Mudzakir ataupun sebagai wujud penghormatan terhadap Waliyullah yang sudah menyebarkan aam Islam di Sayung dan sekitarnya, banyak peziarah yang datang dari berbagai kalangan maupun dari berbagai daerah. Terlebih lagi di acara khaul tahunan Mbah Mudzakir yang dilaksanakan setiap akhir bulan Dzulqodah, peziarah membanjiri kompleks pemakaman sampai ada yang melakukan doa di atas perahu. Ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan khaul yaitu di buka dengan pembacaan burdah, kemudian tahlil, mauidzah hasanah dan doa. Yang dipimpin langsung oleh dzurriyah tertua yang hadir diacara tersebut.

Peziarah yang berwisata religi ke Makam Mbah Mudzakir biasanya melakukan beberapa ritual, ada yang membaca tahlil, membaca shalawat, ada yang membaca yasin sesuai dengan syariat yang dianjurkan islam dalam berwisata religi. Pelaksanaan wisata religi didalamnya terdapat unsur yang membangun didalamnya, seperti unsur-unsur dakwah yang ada dalam wisata religi.

## **2. Keunikan Makam Mbah Mudzakir**

Juru Kunci makam, mbah Fauzan menuturkan meski berada ditengah laut, makam kiai karismatik itu tidak pernah tergenang pasang air pasang. Itulah keunikannya, hanya makam Mbah Mudzakir bersama istri dan anak-anaknya yang tidak terjamah air laut, itulah yang menjadi karomah makam wali tersebut.

Keunikan makam Mbah Mudzakir yang posisinya seolah mengapung ditengah lautan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah. Banyak yang datang jauh-jauh dari luar demak maupun luar Jawa untuk berziarah atau berwisata religi, namun tak sedikit pula peziarah yang datang untuk menikmati keindahan kawasan magrove yang ada disekitar makam. Untuk menuju ke makam peziarah terlebih dahulu harus menempuh beberapa kilometer menuju komplek makam. Pengunjung bisa berjalan kaki

menyusuri jalan setapak yang terbagi menjadi tiga zona. Itu termasuk keunikan tempat tersebut. Jika tak ingin melalui jalur darat, perjalanan bisa ditempuh dengan perahu bermesin sehingga bisa merasakan perjalanan lewat laut.

### **3. Letak Makam Mbah Mudzakir**

Kecamatan Sayung merupakan salah satu kecamatan yang terkena imbas rob yang paling parah, rob terjadi karena adanya proyek reklamasi yang ada di laut Semarang. Menurut Juri Kunci, dahulu Desa Bedono ini dihuni oleh 150 kepala keluarga, namun sejak tahun 2000an air rob tersebut menenggelamkan perkampungan ini. Kelurahan Bedono sendiri memiliki tujuh dusun yaitu Morosari, Tonosari, Pandansari, Tambaksari, Mondoliko, Rejosari, dan Bedono, tetapi ada dua dukuh yang tenggelam salah satunya yaitu dukuh Tambaksari. Sehingga warga yang tinggal di dusun tersebut pindah ketempat yang lebih aman dari rob air laut. Saat ini yang tersisa hanya 10 kepala keluarga. Makam Mbah Mudzakir terletak di desa Tambaksari Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Makam Mbah Mudzakir dulunya terletak tepat ditengah dusun Tambaksari.

Perjalanan dengan pemandangan yang penuh keindahan dan kedamaian ini juga merupakan daya tarik tersendiri bagi makam Mbah Mudzakir. peziarah dapat berjalan kaki, menggunakan kapal atau ojek motor untuk menuju ke Makam Mbah Mudzakir. Dalam perjalanan menuju ke Makam Mbah Mudzakir peziarah akan melewati tiga zona yang ada, berikut penjelasan dari tiga zona tersebut:

*Pertama*, peziarah akan berjalan sekitar 500m, di kanan kiri jalan terlihat pemandangan laut. Suasana laut makin terasa dengan semilir tiupan angin dan peziarah juga bisa melihat beberapa warga sekitar yang masih tinggal di sekitar makam.

*Kedua*, di zona ini pengunjung akan di suguhkan dengan pemandangan pohon mangrove yang berderet di sepanjang jalan menuju makam Mbah Mudzakir dan merupakan tempat favorit bagi pengunjung untuk berfoto. Selain pohon mangrove juga ada beberapa rumah warga yang masih bertahan di sekitar Makam Mbah Mudzakir, termasuk rumah Juru Kunci yaitu bapak Fauzan. Kebanyakan dari warga yang masih bertahan disana mereka membuka warung di sepanjang jalan menuju Makam.

Di zona kedua ini juga terdapat bangunan masjid yang merupakan peninggalan dari Mbah Mudzakir yang digunakan untuk berdakwah menyiarkan agama Islam dan sampai sekarang masjid tersebut masih digunakan untuk tempat beribadah serta pengajian di hari-hari tertentu.

*Ketiga*, di zona ini ada sebuah gapura yang dijaga oleh Juru Kunci yang menghubungkan antara perkampungan warga dengan jembatan beton yang panjangnya  $\pm 100$  m menuju ke Makam. Zona terakhir ini merupakan zona yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa. (Mbah Fauzan Juru Kunci, 29 Desember 2019)<sup>2</sup>

Adapun kegiatan peziarah di makam Mbah Mudzakir antara lain:

#### 1. Pembacaan Tahlil

Tahlil secara bahasa berasal dari sighat mashdar dari kata “*hallala*” (*yuhallilu, tahlilan*), yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. *Tahlilan* (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”) adalah menggunakan atau

---

<sup>2</sup> Mbah Fauzan merupakan sesepuh Dusun Tambaksari di Desa Sayung Kabupaten Demak. Pria berusia 60 tahun ini berprofesi sebagai penjaga dan juru kunci makam KH. Abdullah Mudzakir. ia menjaga makam sejak tahun 2000, ia diserahkan makam ini oleh pendahulunya yang telah meninggal dunia. Beliau merupakan keturunan ke-3 dari Mbah Mudzakir. selain berprofesi sebagai penjaga makam, beliau juga seorang guru ngaji, hampir setiap hari banyak masyarakat yang ingin belajar agama dan mengaji datang kerumah beliau, dan meminta nasehat kepadanya tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan agama Islam.

memakai bacaan tahlil tersebut dengan maksud tertentu. (Sholikhin, 2010: 151)

Pembacaan tahlil merupakan ritual yang dilakukan setiap jum'at pagi di Makam Mbah Mudzakir yang dipimpin oleh salah satu dzurriyah tertua yang hadir di Makam pada acara tersebut dan diikuti oleh masyarakat setempat (bapak Habib, 3 Juni 2020)

Adapun tahlil dan do'a yang dilakukan yaitu:

#### Bacaan Tahlil

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ . وَالِ كَلِّ وَأَصْحَابِ كَلِّ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّا بَعِينَ وَتَا بَعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .

أَلْفَا تَحَةً...

وْخُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ هَذَا الْوَلِيِّ ... مَنْ نَزُورُهُ وَأُصُولُهُ وَفُرُوعِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ . أَلْفَا تَحَةً...

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَضَجَدَاتِنَا وَأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا وَأَخَوَاتِنَا وَخَالَاتِنَا

وَمَشَائِكِنَا وَأَسْتَاذِنَا وَإِخْوَانِنَا . وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

بِالْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ مَنْ كَانَتْ الْقِرَاءَةُ وَالتَّلَاوَةُ ( . . . )

أَلْفَا تَحَةً...

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ .  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ  
نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . آمِينَ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

الْم . ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ . هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ .  
أَلَيْكَ عَلَى هُدًى مَنْ رَجِهْمَ وَ أَلَيْكَ هُمْ الْمُفْلِحُونَ .

وَالهَيْكُلُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ .

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ . الْحَيُّ الْقَيُّومُ . لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ . لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
 . مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ . وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ  
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ . وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ . وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا . وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ , نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ .

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ مُوجُودٌ

" لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 100 "

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ 3

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ الْعَظِيمِ 33

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ 3

أَلْفَا تَحَةً : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَا لِكَ يَوْمَ  
الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . آمِينَ

Do'a setelah Tahlil

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . حَمْدَ الشَّاكِرِينَ ، حَمْدَ النَّاعِمِينَ ، حَمْدَ يُوفِي نِعْمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيدَهُ  
، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلَلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا اسْتَغْفَرْنَا  
وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتَةً شَمْلَةً إِلَى  
حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفَرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ  
أَخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّاوَاتِبِينَ وَالْعُلَمَاءِ  
الْعَالَمِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةَ  
الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ .

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ  
الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَنَحْوُ  
خُصُوصًا مَنْجَمَتَنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَاَرْحَمِهِمْ وَعَافِهِمْ وَاَعْفُ عَنْهُمْ

اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلٰى اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنْ اَهْلِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرِزُقْنَا اِتِّبَاعَهُ وَاَرِنَا الْبَاطِلَ باطِلًا وَاَرِزُقْنَا اجْتِنَابَهُ رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلٰى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Tahlil merupakan kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal dengan harapan orang yang sudah meninggal diterima amalannya dan di ampuni dosanya oleh Allah SWT.

## 2. Haul Akbar

Haul berasal dari bahasa Arab “*hawl*” yang artinya adalah tahun, sedangkan yang di maksud dengan perayaan haul sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah upacara peringatan hari ulang tahun kematian. Acara ini biasa diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati atau sekiarnya, tetapi ada pula yang diperingati di halaman rumah. (Imron, 2005:13)

Haul akbar atau yang disebut dengan peringatan hari kematian. Untuk mengenang perjuangan Mbah Mudzakir di setiap akhir bulan Dzulqo’dah dilaksanakan khaul akbar. Banyak peziarah baik dari dalam kota maupun luar kota Demak datang untuk mengikuti acara khaul akbar ini. Banyaknya peziarah yang datang mengakibatkan komplek makam menjadi penuh, bahkan peziarah ada yang rela berdzikir atau berdo’a di atas perahu.

Haul akbar ini dipimpin langsung oleh pemuka agama setempat yang masih merupakan keturunan dari Mbah Mudzakir. kegiatan ini

dimulai dari pagi sampai siang hari, tetapi banyak pula peziarah yang datang di sore maupun malam hari. Sedangkan rangkaian khaul akbar ini dibuka dengan pembacaan burdah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, dzikir bersama dan do'a bersama serta mau'idzah hasanah sebagai penutupan khaul akbar. (bapak Fauzan, Juru Kunci, 29 Desember 2019).

Ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh Peziarah agar tercipta suasana yang nyaman dan damai saat melakukan wisata religi. Berikut ini beberapa peraturan yang ditentukan Juru kunci makam, sebagai berikut:

1. Menjaga ketertiban, kesopanan, dilarang berteriak atau berlari-lari
2. Berpakaian muslim dan menutup aurat
3. Menjaga kebersihan lingkungan
4. Dilarang berdekatan dengan lawan jenis (bukan mahram)
5. Tidak mengganggu aktivitas peziarah lain. (bapak Habib, 3 Juni 2020)

## **B. KONDISI MOTIVASI PEZIARAH MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK**

Petri (1981) Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang dalam mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. (Ghufron dan Risnawita, 2012: 83). Motivasi menjadi faktor penting untuk mengetahui apa saja yang mendorong orang melakukan wisata religi ke makam yang dianggapnya keramat seperti makam Mbah Mudzakir.

Makam Mbah Mudzakir merupakan salah satu makam waliyullah yang ada di Demak, tepatnya di Kecamatan Sayung. Makam Mbah Mudzakir ini memiliki keunikan tersendiri yaitu terletak di tengah-tengah laut dengan pemandangan pohon bakau di sepanjang jalan menuju makam yang merupakan

daya tarik tersendiri bagi peziarah yang datang. Berbagai macam motivasi peziarah yang datang diantara yaitu:

a. Berdo'a didekat Makam (yang dianggap keramat)

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang-binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya, akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal, selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagaimana orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah (tawassul). (Syam, 2005: 139-140)

Begitu juga dengan sebagian Peziarah yang melakukan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, mereka memiliki kepercayaan khusus mengenai kekeramatan suatu makam Waliyullah atau ulama', terlebih lagi Makam beliau berada ditengah laut yang seolah-olah tidak tenggelam sebagai bentuk karomah dari seorang Waliyullah.

Sebagaimana penuturan dari Juru Kunci Makam, sebagai berikut:

*“Umumnya masyarakat sudah menganggap bahwa makam harus dihormati. Hal ini terbukti dengan adanya perawatan dan pemeliharaan makam oleh masyarakat setempat. Di samping itu banyak peziarah yang meyakini bahwa berdo'a didekat makam yang dianggapnya keramat akan memudahkan terkabulnya doa karena waliyullah merupakan orang yang dekat dengan Allah.” (Mbah Fauzan Juru Kunci, 29 Desember 2019)*

b. Wisata religi

Wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ketujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. (Choliq, 2011:59).

Dalam kitab Riyadhus Sholihin disebutkan,

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَنْ زَارَعَالِمًا ، أَيْ فِي قَبْرِهِ ، ثُمَّ قَرَأَ عِنْدَهُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِعَدَدِ خَطْوَتِهِ قُصُورًا فِي الْجَنَّةِ وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ قَرَأَهُ عَلَى قَبْرِهِ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ مِنْ ذَهَبٍ .

*Diriwayatkan dari Ali Ibnu Abi Tholib ra, katanya Nabi Saw bersabda, “ barangsiapa berziarah ke kuburan seorang ulama, kemudian dihadapan kuburan itu ia membaca ayat-ayat al-Qur’an, maka Allah akan memberikan pahala berupa gedung di Surga, sebanyak jumlah langkah kaki perjalanannya. Dan dari setiap huruf yang dibacanya Allah menjadikannya gedung emas di Surga” HR. Ali Ibnu Abi Thalib ra (Dahlan, 2005: 46)*

*“...Wisata religi bukan seperti wisata umum, ada perbedaan yang mendasar dari kegiatan wisata religi ini, wisata religi dilakukan tidak semata-mata untuk hiburan atau refresing melainkan dengan berkunjung atau ziarah ke makam Waliyullah dimana mereka harus menaati peraturan atau adat yang sudah ditetapkan oleh masyarakat setempat” (Mbah Fauzan Juru Kunci, 29 Desember 2019)*

Menurut penuturan bapak Habib (selaku tokoh masyarakat) menuturkan sebagai berikut:

*“Beberapa peziarah memahami wisata religi dengan baik seperti untuk mencari keberkahan Waliyullah. Sehingga mereka benar-benarkan berharap akan mendapatkan keberkahan Mbah Mudzakir sebagai Waliyullah. Intinya hasil sesuai niat peziarahnya datang kesini.”* (Bapak Habib, 3 Juni 2020)

c. Mencari berkah

Mencari keberkahan dengan cara berdoa baik kepada orang yang masih hidup atau sudah meninggal atau disebut juga dengan *tabarruk* (ngalap berkah) kepada orang-orang sholeh dan tempat yang disucikan oleh kaum muslim. *Tabarruk* tentu bertujuan untuk mencapai keberkahan yang telah disematkan Allah kepada sesuatu benda atau seseorang sebagai wujud keistimewaannya. Selain *tabarruk* dengan meminta didoakan orang shaleh, *tabarruk* juga boleh dilakukan dengan menziarahi kubur ulama atau orang shaleh. (<http://m.republika.co.id/berita/q0j91c320/ini-dalil-bolehnya-ItemgtngalapItemgt-berkah-ke-orangorang-saleh> di akses 16 juni 2020)

Bagi para pelajar yang datang untuk berziarah ke Makam Mbah Mudzakir menganggap ziarah makam sebagai salah satu sarana untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Hal ini dilakukan agar amal ibadah seseorang yang telah meninggal dunia dapat diterima oleh Allah SWT. Dan juga berziarah ke makam Mbah Mudzakir dengan tujuan mendapat keberkahan dari Mbah Mudzakir sehingga mendapatkan kelancaraan dan kemudahan dalam mengerjakan soal ujian (Tika, 29 Desember 2019)

d. Bertawassul

Tawassul adalah berdoa kepada kepada Allah melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik kita atau melalui orang shaleh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat dengan Allah. Seseorang yang melakukan ziarah kubur senantiasa melakukan tawassul. (Ichwan, 2013: 31).

e. Mengingat kematian

Mati memiliki arti berpisah. Berpisah dengan segala kesenangan maupun harta benda yang dimiliki di dunia. (Imron, Skripsi, 2018: 68) Maka bagi sebagian orang merasa takut dengan datangnya kematian yang tidak pasti datangnya itu. Wisata religi merupakan salah satu tradisi untuk mengingat pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi dan akibat dari kehidupan sebelumnya atau mengingat kematian yang sejatinya akan dialami oleh setiap manusia. Seperti Mbah Mudzakir seorang Waliyullah yang patut kita ketahui perjuang hidupnya.

فَرُورُوهَا فَايْمَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*Artinya :maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”.*

Pada awal mula Islam, ziarah kubur memang di larang, sebagaimana tersurat dalam sabda nabi di atas. Namun kemudian, karena pentingnya ziarah kubur bagi yang diziarah maupun yang menziarahi, selain karena dasar-dasar keimanan umat telah semakin kokoh, maka larangan ziarah itu dicabut untuk selamanya, bahkan Nabi justru memberikan perintah untuk berziarah. (Ar-Rakili, 2011: 4-6).

Adapun disyari’atkannya kembali ziarah kubur adalah unuk mengingatkan peziarah bahwa kehidupan didunia ini tidak kekal dan mengingakan pada hari akhir.

(<http://m.liputan6.com/citizen6/read/3873910/tata-cara-ziarah-kubur-sesuai-sunnah-dalam-ajaran-islam> diakses 16 Juni 2020)

f. Rasa syukur

Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan

kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

Sebagaimana Firman Allah SWt. QS. Ibrahim : 7

وَأَذِّنْ تَأْذِينَ رَبُّكُمْ لَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَ لَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azabku sangat berat. (QS. Ibrahim : 7)*

Syukur bukan hanya sekedar kewajiban hamba kepada yang Maha Pemberi, tetapi sekaligus juga menjadikan dia berkewajiban membalas kesyukuran itu. Syukur sebagai bagian dari ungkapan rasa terima kasih atas segala yang sudah diberikan Allah SWT terhadap manusia. (<https://m.liputan6.com/citizen6/read/3906894/cara-bersyukur-kepada-tuhan-bisa-bahagia-dan-merasa-hidup-cukup> diakses 16 juni 2020)

*“Setiap kali mendapat nikmat atau kebahagiaann yang di dapat Allah, saya menyempatkan berkunjung ke makam terlebih lagi makam Waliyullah seperti makam Mbah Mudzakir ini, semata hanya sebagai ungkapan syukur saya kepada Allah atau nikmat dan kebahagiaan yang saya dapatkan”.* (Umi Kulsum, 31 Mei 2020)

g. Tradisi

Ziarah ke Makam Wali bagi masyarakat Indonesia dan Jawa khususnya, elah menjadi radisi dengan beragam motivasi, selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya para wali, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. (Imron, Skripsi, 2018: 74)

Tradisi wisata religi adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, baik itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia. Dan merupakan tradisi dari pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan. (Mbah Fauzan, Juru Kunci, 29 Desember 2019)

*“sejak ada rob yang menenggelamkan banyak warga yang pindah makam Mbah Mudzakir ini banyak yang datan baik untuk berdoa maupun sekedar refresing dan sampai saat ini tradisi ziarah ke Makam Mbah Mudzakir mulai ramai peziarahnya”* (Pak Habib, 3 Juni 2020)

Hasil wawancara dengan peziarah yang dari Bintoro Demak, adalah:

*“wisata religi sudah menjadi tradisi turun temurun bagi keluarga saya, tidak hanya di waktu-waktu tertentu saja, namun ketika ada waktu luang saya dan keluarga jalan kesebuah wisata religi, seperti Makam Mudzakir ini.* (Ibu Roiyah, 3 Juni 2020)

**Tabel 1**  
**Motivasi Para Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak**

No	Nama	Motivasi
1	Amirul	mencari berkah, berwasilah, wisata religi, berdoa dekat makam
2	Nuraini	wujud syukur, mencari berkah, mengingat kematian
3	Ali imron	mencari berkah, berwasilah, wisata religi, wujud syukur
4	Zulaikho	tradisi, mencari berkah, berwasilah, wujud syukur
5	Musyafa'	tradisi, wujud syukur, berwasilah,
6	Arina	tradisi,

7	Zainul	tradisi, wisata religi, mencari berkah, mengingat kematian
8	Murtadho	wujud syukur
9	Susilo	wisata religi, tradisi
10	Retno	tradisi, mencari berkah, berwasilah, mengingat kematian, berdoa didekat makam
11	Heri	mencari berkah, tradisi,
12	Aminah	tradisi, wisata religi, mencari berkah
13	Kuntum	tradisi, wisata religi, mencari berkah, berdoa di dekat makam
14	Sukarni	mengingat kematian, berwasilah
15	Wiwik	mencari berkah, wisata religi, berwasilah
16	Habib	tradisi, mencari berkah
17	Zulfi	wisata religi, tradisi, berwasilah, wujud syukur, berdoa didekat makam
18	Anam	tradisi, wujud syukur
19	Yanto	wujud syukur, mencari berkah
20	Gono	wujud syukur, tradisi, berwasilah, wisata religi
21	Sherly	wisata religi, tradisi,
22	Tika	wisata religi, mencari berkah
23	Muniroh	wisata religi, wujud syukur
24	Ali	mencari berkah
25	Ninok	wujud syukur, wisata religi, berwasilah
26	Niha	wujud syukur, mengingat kematian
27	Syahrul	wisata religi, wujud syukur, mengingat kematian
28	Heru	tradisi, mencari berkah, mengingat kematian

29	Santoso	wujud syukur, wisata religi, tradisi, mengingat kematian
30	Umi Kulsum	mencari berkah, wujud syukur
31	Agus	wujud syukur, mencari berkah, mengingat kematian, berwasilah, berdoa dekat makam
32	Ngatman	wujud syukur, wisata religi, berwasilah, mengingat kematian
33	Titin	wisata religi, mencari berkah
34	Fidho	mencari berkah, wujud syukur, wisata religi
35	Tresno	Tradisi, wujud syukur, wisata religi
36	Umi	wujud syukur, mengingat kematian,
37	Barokah	tradisi mencari berkah,
38	Roiyah	wisata religi, mencari berkah, mengingat kematian, tradisi
39	Atik	wisata religi, mencari berkah, wujud syukur, mengingat kematian
40	Kholis	wisata religi, wujud syukur, mencari berkah,

Tabel II

Motivasi Peziarah dan Nilai dakwahnya

No	Motivasi	Nama	Bentuk	Nilai Dakwah
1	Intrinsik	Amirul, Nuraini, Ali Imron, Zulaikho, Zainul, Retno, Heri, Aminah, Kuntum, Wiwik, Habib, Yanto, Tika, Ali, Heru, Umi kulsum, Agus, Titin, Fidho, Barokah, Roiyah, Atik, Kholis	Mencari berkah	Nilai Tawakal

3		Amirul, Ali imron, Zulaikho, Musyafa', Ratno, Sukarni, Wiwik, Zulfi, Gono, Ninok, Agus, Ngatmani,	Berwasilah	Nilai Spiritual
4		Nuraini, Ali imron, Zainul, Retno, Sukarni, Syahrul, Heru, Santoso, Agus, Ngatmani, Umi, Roiyah, Atik	Mengingat kematian	Nilai Tauhid
5		Nuraini, Zulaikho, Musyafa', Murtadho, Zulfi, Anam, Yanto, Gono, Muniroh, Ninok, Niha, Syahrul, Santoso, Umi kulsum, Agus, Ngatmani, Fidho, Tresno, Umi, Atik, Kholis	Wujud Syukur	Nilai Syukur
6	Ekstrinsi k	Amirul, Retno, Kuntum, Zulfi, Agus	Berdoa didekat makam	Nilai Ibadah
7		Zulaikho, Musyafa', Arina, Zainul, Susilo, Retno, Heri, Aminah, Kuntum, Habib, Anam, Gono, Sherly, Heru, Santoso, Tradisi, Barokah, Roiyah,	Tradisi	Nilai Ta'aruf
8		Amirul, Zainul, Susilo, Aminah, Kuntum, Wiwik, Gono, Sherly, Tika, Muniroh, Ninok, Niha, Syahrul, Santoso, Ngatmani, Titin, Fidho, Tresno, Roiyah, Atik, Kholis	Wisata Religi	Nilai Pendidikan Islam

**C. NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEGIATAN WISATA RELIGI DI  
MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK**

Dakwah melalui wisata religi sudah banyak dilakukan pada masa kini, agenda dalam wisata religi dapat dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan sosial atau kegiatan pengajian dalam rangka untuk berdakwah. Hal ini sudah terlihat dari banyaknya majlis-majlis pengajian yang mengadakan wisata religi. Terlihat dari banyaknya rombongan majlis ta'lim maupun rombongan dari pesantren dari berbagai daerah yang menggunakan bus pariwisata atau travel dengan seragam kebanggaan mereka. (observasi, 21 Desember 2019)

Wisata religi dalam hal ini sebagai metode dakwah yaitu cara berdakwah yang dilakukan dengan membawa objek dakwah (mad'u) ketempat-tempa yang memiliki historis keislaman dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain. (Aziz, 200: 179)

Nilai dakwah adalah perubahan sosial melalui proses masuknya nilai-nilai positif dalam masyarakat. Tujuannya membentuk dan membangun masyarakat yang berperilaku positif-konstruktif dalam rangka meraih kebahagiaan hidup yang sejati sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan Allah melalui wahyu dan sunnah Nabi. Melalui dakwah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah diupayakan untuk menjadi bagian dari nilai yang tumbuh dalam kesadaran moral masyarakat itu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan historis-faktual (Supena, 2013: 190)

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir antara lain yang pertama mempererat nilai silaturahmi, kedua nilai tawakal, dan ketiga nilai syukur serta yang keempat mengajarkan nilai pendidikan Islam. Sebagaimana penuturan dari bapak Habib selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

*“bagi saya nilai islami yang ada pada kegiatan wisata religi ini adalah mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang Allah beri dengan wujud mendoakan wali-walinya. Kemudian untuk mendidik anak-anak juga agar meneladani sifat-sifat kegigihan Mbah Mudzakir dalam menyebarkan jaran Islam. Selain itu juga ada bisa menambah*

*ataupun mempererat silaturahmi baik kepada satu rombongan maupun masyarakat setempat karena dalam pelaksanaan wisata religi di Makam ini para peziarah bisa beristirahat diwarung-warung masyarakat setempat dan bertegur sapa dengan peziarah lainnya.”*

Begitu pula dengan bapak Fauzan selaku Juru Kunci Makam, berpendapat bahwa:

*“menurut saya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan wisata religi ini tentunya sebagai bentuk tawakal seseorang terhadap suatu keadaan atau usaha yang sedang dijalankannya dengan berdoa untuk Waliyullah yaitu Mbah Mudzakir sebagai perantara agar memudahkan segala urusan, juga sebagai wujud syukur seseorang atas keberhasilan yang diterimanya. Dalam kegiatan wisata religi juga bisa menyatukan berbagai kalangan peziarah dan berbeda daerah sehingga tercipta silaturahmi diantaranya.”*

Adapun nilai dakwah yang penulis dapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

#### 1. Nilai Ta'aruf

Ta'aruf diartikan dengan mengenalkan diri, mengenal baik, maupun berkenalan dengan orang lain. <http://deerham.com/taaruf-dalam-islam>. Diakses 20 Agustus 2020.

QS. Al Hujurat: 13

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” QS. Al Hujurat: 13*

Dengan adanya pengenalan satu pihak kepada pihak lain, semakin terbuka untuk memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari peziarah di Makam Mbah Mudzakir:

*“... setelah saya berziarah biasanya saya dan rombongan beristirahat di salah satu warung warga setempat bersama para peziarah lain, disitu biasanya beristirahat juga sambil mengajak ngobrol peziarah lain ataupun pemilik warung tersebut.”* (ibu Nuraini, peziarah 21 Desember 2020)

Ada pula peziarah yang sholat di Masjid berbarengan dengan para peziarah lainnya atau dari rombongan lainnya. Peziarah saling mengobrol atau sekedar tanya darimana asalnya. (observasi, 21 Desember 2019)

## 2. Nilai Tawakal

Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik karena kita mempercayai Allah, tawakal adalah suatu kemestian.(Khaeruman, 2004: 191)

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Peziarah tentang nilai Tawakal, adalah:

*“saya melakukan wisata religi ini semata-mata bagian dari do’a yang saya lakukan setelah berusaha, alhamdulillah bulan ini saya diterima kerja.”* (Anam, 29 Desember 2019)

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari salah satu tokoh masyarakat setempat

*“peziarah melakukan wisata religi sebagai wujud tawakalnya setelah berusaha, apalagi masyarakat meyakini bahwa Makam Mbah Mudzakir ini merupakan makam keramat yang bisa mendekatkan doa kepada Allah melalui tahlil, tawassul atau ritual-ritual lain yang tidak menyimpang dengan syari’at islam.”* (Bapak, Habib, 3 Juni 2020)

## 3. Nilai Syukur

Syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmatNya. Syukur berhubungan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai. Lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah. Anggota tubuh berfungsi untuk taat kepada Allah dan tidak mengerjakan maksiat. Orang-orang yang mendapat nikmat akan memberikan manfaat dengan tiga hal, kedua tangan, lisan dan hati yang tidak terlihat.(Al Jauziyah, 2006: 344)

Hasil penelitian yang penulis dapat dari Juru Kunci Makam Mbah Mudzakir, adalah:

*“peziarah melakukan wisata religi sebagai bentuk terima kasih mereka kepada Allah melalui seorang Waliyullah yaitu Mbah Mudzakir dengan mengunjungi Makam Beliau. Biasanya mereka bersyukur atas sesuatu yang diperolehnya seperti lulus sekolah untuk tingkatan pelajar, bisninya lancar dan lain-lain.”*(Mbah Fauzan Juru Kunci, 29 Desember 2019)

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari peziarah yang berprofesi sebagai petani tambak:

*“Saya dari Bonang berziarah kesini semata-mata sebagai ungkapan syukur saya kepada Allah SWT karena walaupun keadaan lagi sulit seperti ini tetapi saya yang hidup di desa masih diberi panen tambak yang lumayan.”*(Bapak Santoso, 31 Mei 2020)

#### 4. Nilai Ibadah

Aktivitas ibadah adalah kegiatan yang berupa perbuatan yang ditujukan untuk ridho Allah. Hayati, (2017: 190) Sedangkan menurut Nurul Hidayah, ( 2015: 185) Nilai-nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Al Qur'an juga memberikan menjelaskan bahwa orang-orang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa akan cepat dikabulkan apabila disertai dengan keikhlasan hati dan berulangkali di panjatkan. Hal ini ditegaskan dalam ayatu al Qur'an diantaranya:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri (*tadharru'*) dan suara yang lembut”. QS. Al a'raf: 55

Pengertian doa bagian dari ibadah adalah bahwa kedudukan doa dalam ibadah ibarat mustaka dari sebuah bangunan. Doa adalah tiang penyangga, komponen penguat serta syiar dalam sebuah peribadatan.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari peziarah adalah:

*“mengikuti kata ibu saya, karena kata Beliau kalau mendoakan seorang ulama’ atau Waliyullah secara datang langsung ke Makam lebih mudah terkabul doanya, karena Waliyullahkan tersebut melihat orang yang berkunjung dan mendoakannya.”* (Amirul, 21 Desember 2019)

Begitu juga dengan penuturan Peziarah lain:

*“dengan datang langsung ke makam saya merasa dekat dengan Mbah Mudzakir sehingga lebih khusu’ dalam berdo’a, ini juga sebagai upaya saya agar do’a saya lebih mudah terkabul dan sekaligus berwisata alam melihat tanaman bakau yang tumbuh disepanjang jalan menuju makam”* (Agus, 31 Mei 2020)

## 5. Nilai Tauhid

Tauhid adalah pegangan yang utama dan menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid sebagai landasan dari setiap amal yang dikerjakan oleh setiap orang. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk bertauhid kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” QS. Adz-Dzariat:56

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Tidaklah mereka diciptakan untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu duniawinya saja.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari peziarah:

*“... jadi kalau saya wisata religi ke Makam itu mengingatkan saya, bahwa kelak saya juga akan seperti ini, sehngga setelah dari makam kalu ingin melakukan perbuatan yang tidak baik berfikir-fikir lagi akibat yang akan saya terima nantinya. (Pak Ngatman, 31 Mei 2020)*

*“dengan wisata religi saya lebih sering ingat bahwa hidup hanya sebentar dan semua akan meninggal seperti makam yang saya kunjungi ini.” (Niha, 31 Mei 2020)*

## 6. Nilai Spiritual

Nilai spiritual menurut Santoso (2004: 40) yaitu nilai yang berlaku dan dapat diterima secara universal oleh kehidupan, artinya nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh penduduk bumi dan Tuhan. Sedangkan menurut Machmud (2005: 3) nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak, karena bersumber dari sang pencipta yang dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani.

Nilai spiritual ini dilihat dari hasil wawancara kepada peziarah terkait motivasi berziarah ke makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, yaitu berwasilah atau bertawassul melalui seorang ulama (Mbah Mudzakir) dengan menziarahi makamnya.

Sebagaimana ungkapan tokoh masyarakat: Tawassul disini bukan berarti meminta kepada orang yang telah meninggal atau meminta kepada kuburan. Ziarah kubur dipercaya sebagai salah satu amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT karena yang didekati (diziarahi) adalah para kekasih Allah SWT. (bapak Habib, 3 juni 2020)

#### 7. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan agama dan mengajarkan untuk mengamalkan ajaran tersebut. Pendidikan agama merupakan salah satu metode dakwah yang pada dasarnya membina/melestarikan fitroh anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitroh beragama (perasaan bertuhan). Fitroh tersebut bila tidak dilestarikan melalui pendidikan, dikhawatirkan akan luntur menjadi atheis (tidak bertuhan) atau menganut agama selain Islam. (Syukir,1983: 158)

Berwisata ke tempat-tempat bersejarah seperti makam-makam Walisongo tentu hal yang sangat positif. Ada banyak pelajaran dan hikmah yang bisa kita petik dari perjalanan wisata religi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *katakanlah, “berjalanlah dibumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” QS. Al-Ankabut: 20* (<https://alif.id/read/untung-wahyudi/wisata-religi-bukan-sekedar-rekreasi-b217373p/> diakses 17 Juni 2020)

*“orangtuaan memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya, jika orangtua mendidik anaknya dengan baik seperti mengajar keislaman sejak dini salah satunya dengan melakukan wisata religi tentu akan memberikan efek positif juga bagi anak, anak akan tahu siapa saja tokoh-tokoh pejuang islam, siapa saja ulama atau Waliyullah yang berada dikota tersebut dan lainnya.”* (Mbah Fauzan, Juru Kunci, 29 Desember 2019)

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari tokoh masyarakat, adalah:

*“kalau memang memiliki niat baik tentu niat baik itu juga akan kembali kepada kita juga, seperti setiap peziarah yang melakukan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ini ada beberapa peziarah yang berkunjung hanya untuk foto-foto saja tanpa mau tahu pelajaran penting dari perjalanan wisata religi ini tentu hanya seperti itu yang peziarah dapatkan, berbeda dengan peziarah yang antusia dalam mengenali atau mencari tahu peninggalan apa saja yang bersejarah ditempat tersebut maupun sejarah perjuangan tokohnya dalam penyebaran Islam. karena semua sesuai dengan niat peziarah tersebut”* (bapak Habib, 3 Juni 2020)

**BAB IV**

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KEGIATAN WISATA RELIGI  
DI MAKAM MBAH MUDZAKIR SAYUNG DEMAK**

Nilai dalam etika tradisional diartikan sama dengan baik dan jahat, sedang dalam aksiologi nilai memiliki arti lebih luas lagi meliputi baik dan buruk atau jahat (dalam pengertian etika), indah dan jelek (dalam pengertian estetika), serta benar dan salah (dalam pengertian logika). Aksiologi adalah teori tentang nilai dalam berbagai nilai yang terkandungnya (Saputra, 2012: 129).

Dakwah secara *harfiah* (etimologi) kata dakwah mengandung arti antara lain: panggilan, seruan, permohonan (do'a), pembelaan, dan lain sebagainya. Pemahaman seperti ini dapat dijumpai dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

...أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ... ٢٢١

*Artinya:* "... mereka itu menyeru ke dalam neraka dan Allah menyeru ke dalam surga..." (Q.S. al-Baqarah:221).

Menurut filsafat, nilai dakwah adalah perubahan sosial melalui proses masuknya nilai-nilai positif dalam masyarakat. Tujuannya membentuk dan membangun masyarakat yang berperilaku positif-konstruktif dalam rangka meraih kebahagiaan hidup yang sejati sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan Allah melalui wahyu dan sunnah Nabi. Melalui dakwah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah diupayakan untuk menjadi bagian dari nilai yang tumbuh dalam kesadaran moral masyarakat itu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan historis-faktual (Supena, 2013: 190)

Dalam konteks meneladani perjuangan orang yang diziarahi, paling tidak ada dua fenomena yang dapat disaksikan sampai hari ini. Pertama, ziarah kepada tokoh yang dianggap mempunyai jasa besar dalam kehidupan mereka, seperti pahlawan, raja, dan ilmuwan. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya panggilan agama,

tapi juga kemanusiaan. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, nabi, sahabat, dan wali. Fenomena kedua ini bermotif ganda. Di samping mengenang perjuangan mereka, juga ada motif mencari berkah dari Allah melalui doanya para wali. Dalam agama, hal ini dikenal dengan nama wasilah atau tawassul. (Purwadi, dkk, 2006:4).

Wisata religi atau ziarah merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi, ziarah sendiri merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian. Dalam meneladani perjuangan orang yang diziarahi yaitu Mbah Mudzakir paling tidak ada dua fenomena yang dapat disaksikan kita. Pertama, Mbah Mudzakir dianggap mempunyai jasa besar dalam islam sebagai penyiara dakwah islam pada masanya. Kedua, mbah Mudzakir merupakan salah satu Waliyullah yang ada di Demak. Banyak peziarah yang memiliki motif mencari berkah dari Allah melalui doanya para wali. Dalam agama, hal ini dikenal dengan nama wasilah atau tawassul. Karena melakukan wisata religi adalah amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah disebabkan cinta kepada Nabi dan para Wali Allah SWT.

Wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ini bisa dikatakan wisata religi yang memiliki banyak peziarah baik dari berbagai kalangan dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda. Setiap tradisi yang ada di masyarakat, mengandung pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan dengan menggambarkan situasi dan kondisi kehidupan di masyarakat.

Wisata religi merupakan pencampuran antara dua budaya yaitu Islam dan Jawa, sehingga dalam praktiknya masih ada yang menggunakan beberapa benda seperti bunga *setaman* sebagai pelengkap. Hasil yang diperoleh penulis di lapangan, wisata religi dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan dakwah, yang mana dalam praktiknya menggunakan bacaan tahlil dan sholawat sesuai dengan yang ada dalam al-Qur'an.

Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kegiatan wisata religi merupakan nilai intrinsik, yaitu nilai yang berhubungan dengan baik-buruk sesuatu yang terkandung di dalam sesuatu itu sendiri. Sehingga ada dua sudut yang bisa digunakan untuk menelusuri nilai-nilai dalam kegiatan wisata religi yaitu, dari sudut ilmu dan empirik. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam wisata religi bisa ditelusuri dengan sudut ilmunya, maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolak ukur yang baku, Pada awal mula Islam, ziarah kubur memang di larang, sebagaimana tersurat dalam sabda nabi di atas. Namun kemudian, karena pentingnya ziarah kubur bagi yang diziarah maupun yang menziarahi, selain karena dasar-dasar keimanan umat telah semakin kokoh, maka larangan ziarah itu dicabut untuk selamanya, bahkan Nabi justru memberikan perintah untuk berziarah. (Ar-Rakili, 2011: 6).

Sedangkan dilihat dari sudut empirik keberadaan dakwah (dakwah sebagai proses) dari sudut ini dakwah dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antar da'i ajaran, umat manusia sebagai sasaran dakwah. (Suisyanto, 2006: 93) dalam hal ini pemimpin rombongan atau seorang Imam dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir berinteraksi secara langsung dalam penyampaian dakwanya dengan cara lisan yaitu mengajak rombongannya membaca tahlil, bersholawat dan berdoa dengan tujuan mengharap ridho Allah melalui perantara (tawassul) seorang wali yaitu Mbah Mudzakir.

Dari data yang penulis dapat dari Juru Kunci, Tokoh Masyarakat, dan tanggapan dari peziarah mengenai wisata religi di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak, motivasi peziarah melakukan wisata religi serta teori yang ditulis dalam penelitian ini, maka penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung terdapat nilai-nilai dakwah menurut teori yang digunakan dalam buku Badri Kaerumah mengungkapkan beberapa nilai-nilai dakwah yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat, adalah:

1. Nilai Ta'aruf

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dimanapun, kapanpun membutuhkan manusia lainnya untuk bisa saling membantu, saling menolong, saling mendukung, bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Oleh karena itu, di dalam Islam pengenalan (ta'aruf) sangatlah penting. Ta'aruf merupakan nilai yang terserat dalam kegiatan wisata religi ini, rangkaian pelaksanaan wisata religi yang dilaksanakan oleh peziarah. Ta'aruf adalah terbukanya pertolongan Allah dan mempererat ukhwah Islamiyah.

QS. Al Hujurat: 13

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” QS. Al Hujurat:13*

Dengan adanya pengenalan satu pihak kepada pihak lain, semakin terbuka untuk memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan ta'aruf dapat terjadi antara sesama peziarah, peziarah dengan masyarakat setempat ataupun peziarah dengan pedagang serta tukang ojek baik ojek perahu maupun ojek motor. Terlihat dari adanya peziarah yang datang untuk mencari keramaian, melestarikan tradisi dan berwisata religi.

Dengan adanya ta'aruf bisa mengenal satu sama lain secara langsung. Nilai ta'aruf dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ini terlihat dari antara peziarah satu dengan peziarah lainnya baik dari satu rombongan maupun dari rombongan lain, terlihat juga dari para peziarah dengan para masyarakat setempat, sehingga dalam proses pelaksanaan kegiatan wisata religi terbangun hubungan yang baik antara sesama kerabat, serta masyarakat lainnya. Maupun dari motivasi peziarah yang mencari keramaian, berwisata religi ataupun melestarikan

tradisi secara tidak langsung peziarah juga akan berinteraksi dengan peziarah lainnya.

## 2. Nilai Tawakal

Islam dengan akidahnya yang sempurna telah memberikan bekal dan landasan tempat berpijak bagi manusia dengan segala macam permasalahannya yaitu keyakinan dan tawakal. Tawakal yaitu menyerahkan sepenuhnya segala perkara setelah berusaha (ikhtiar) kepada Allah SWT, sikap tawakal menjadikan seseorang menjadi tidak berputus asa, jika sesuatu yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak akan sombong jika suatu yang diusahakan berhasil.

Sikap tawakal mengajarkan bahwa apa yang ditetapkan Allah SWT melalui takdir-Nya, yang baik maupun sebaliknya, merupakan rahasia Allah yang bisa dijadikan pelajaran (hikmah) bagi kita. Sehingga apapun kenyataan yang dialami harus diterima dengan ikhlas termasuk bentuk penyerahan diri ke pada Allah. Dan meyakini bahwa Allah tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Sebagaimana Firman Allah, QS. Al-Maidah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ٱن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَتَقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *“hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu, dan bertakwalah kepada Allah dan hanya pada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal”* (QS. Al- Maidah: 11)

Kandungan dari ayat ini adalah bahwa sikap tawakal kepada Allah SWT yang ada dalam hati orang-orang yang beriman adalah salah satu sebab Allah menahan tangan orang-orang kafir yang hendak mencelakakan orang-orang yang

beriman, Allah menggagalkan apa yang diinginkan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin.

Menurut penulis nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi ini, yaitu nilai tawakal dan keikhlasan. Nilai tawakal dapat penulis temukan dalam kegiatan wisata religi dari peziarah yaitu sebagai bagian dari usaha peziarah dengan apa yang sudah di dapatkan dan memasrahkan hasil yang didapat semata-mata karena ibadah. Kemudian, berkaitan dengan kegiatan wisata religi berupa bacaan tahlil dan do'a dengan nilai tawakal yang mana menyeimbangkan antara usaha dan do'a. Keberhasilan dan kesuksesan sebagai hasil usaha yang sungguh-sungguh dan upaya do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

### 3. Nilai Syukur

Bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpegangan kepada Allah. Syukur yaitu sikap penuh berterima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Syukur bukan hanya sekedar kewajiban hamba kepada yang Maha Pemberi, tetapi sekaligus juga menjadikan dia berkewajiban membalas kesyukuran itu. Syukur sebagai bagian dari ungkapan rasa terima kasih atas segala yang sudah diberikan Allah SWT terhadap manusia. Nilai syukur dalam pelaksanaan wisata religi ini berdampingan dengan kesenangan dan kebahagiaan, yang mana jika seseorang merasa senang lalu lupa bersyukur tentu tidak berguna rasa senang tersebut, bahkan Allah akan menambahkan nikmat dan pahala bagi orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWt. QS. Ibrahim : 7

وَأَذِّنْ لِلْعِبَادِ أَنَّ عِدَائِي لَشَدِيدٌ  
وَأَذِّنْ لِلْعِبَادِ أَنَّ عِدَائِي لَشَدِيدٌ

*Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,*

tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azabku sangat berat”. QS. Ibrahim:7

Penulis dapat menarik nilai syukur dalam pelaksanaan wisata religi melalui yang diperoleh di lapangan, yaitu pada motivasi beberapa peziarah yang melakukan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. peziarah mengungkapkan wisata religi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atau nikmat atau kebahagiaan yang di dapatkan melalui Mbah Mudzakir yang merupakan tokoh yang dekat dengan Allah atau disebut juga dengan Waliyullah, sehingga banyak dari peziarah memiliki persepsi bahwa ketika sebuah keinginan atau hajat yang terkabul maka mereka melakukan wisata religi sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. Keadaan dan perbuatan bersyukur banyak berkaitan dengan lisan, hati dan perbuatan. Dalam hal ini peziarah mengucap syukur dengan melakukan pujian melalui wisata religi ke Makam Mbah Mudzakir yang merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Demak.

#### 4. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah serta berlindung kepadanya. “Doa adalah ibadah” inilah yang disinggung oleh Nabi Shallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan kalimat singkat namun penuh makna yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi. Tidak dapat diragukan lagi bahwa mendekati diri kepada Allah merupakan tujuan utama orang beriman. Mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat dilakukan tanpa adanya ketaatan. Karena diantara ketaatan adalah adanya kemauan untuk berdoa. Begitu pula dengan orang yang sudah meninggal membutuhkan doa dari orang yang masih hidup. Diantara hadiah yang dapat mendatangkan manfaat untuk orang yang sudah meninggal yaitu mendoakannya. Dalam al-Qur’an juga dijelaskan bahwa orang-orang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa akan cepat dikabulkan apabila disertai dengan keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan.

Kepercayaan masyarakat bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal terlebih lagi ia adalah seorang kekasih Allah SWT seperti Wali, ulama, kyai atau tokoh-tokoh dalam penyebaran agama Islam yang memiliki karomah yang diyakini bahwa mendoakan mereka dapat mempermudah jalannya doa terkabul. Sebagaimana yang banyak dilakukan oleh peziarah Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

Penulis dapat menarik adanya nilai ibadah dalam kegiatan wisata religi yaitu adanya peziarah yang datang ke Makam Mbah Mudzakir dengan motivasi ingin berdoa didekat makam seorang Wali agar doanya cepat terkabul, karena seorang Wali merupakan manusia yang dekat dengan Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai perantara terkabulnya doa.

#### 5. Nilai Spiritual

Agama sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Spiritual adalah sebuah laku agar manusia mampu menundukkan instrumen ketubuhannya, sehingga manusia mampu menggunakan kesadarannya untuk memahami dualitas alam semesta dan meletakkannya pada tempat yang semestinya. Sehingga manusia juga memahami antara mana hal ghaib dan mana hal realitas, memaknai kelahiran dan kematian.

Wisata religi merupakan salah satu solusi krisis spiritual bagi masalah yang dihadapi manusia. Lumrahnya pada zaman sekarang manusia hanya mengejar dalam hal materialistik sehingga mengakibatkan manusia jauh dari nilai-nilai kerohanian. Mereka lupa terhadap hari akhir yang mengakibatkan hidup pragmatis, instant, menyampingkan moral dan berfikir jangka pendek. Perkembangan zaman tidak mesti membuat manusia lupa terhadap kematian. Melalui ziarah kubur wisata religi ke sebuah makam dapat mengingatkan kematian dan hari akhir, karena dipusaran makam Wali dan ulama, para peziarah dapat mendoakan mereka dan bertawassul (perantara) melalui kemuliaan (karomah) mereka.

Maka penulis menyimpulkan bahwa adanya nilai spiritual dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, karena di makam ini ada banyak peziarah yang datang dengan motivasi bertawassul kepada Mbah Mudzakir melalui karomah yang dimilikinya dengan tujuan dapat menyeimbangkan perasaan batin dan lahirnya sehingga memiliki kekuatan dalam kehidupan.

#### 6. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan oleh setiap manusia. Ia adalah pegangan pokok dan suatu hal yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Dengan tauhid meyakini Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, Allah satu-satunya pencipta semua makhluk, pemberi rezeki, pengatur seluruh alam, menghidupkan dan mematikan. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk bertauhid kepada Allah.

Wisata religi merupakan kegiatan yang dapat mengingatkan manusia pada kematian, bahwa satiapa manusia sewaktu-waktu akan datang kematian menjemputnya dan akan mengantarkannya keliling kubur seperti halnya orang yang diziarahnya itu. Dan semua akan kembali kepada sang pencita yaitu Allah SWT.

Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa peziarah yang datang berziarah ke makam Mbah Mudzakir dengan motivasi mengingat kematian maka penulis menyimpulkan bahwa ada nilai tauhid yang terkandung dalam kegiatan wisata religi di makam Mbah Mudzakir ini. Dengan penggambaran bahwa peziarah mengingat bahwa ia akan kembali kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, yang menciptakan langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan manusia.

#### 7. Nilai Pendidikan Islam

Tren wisata religi di masyarakat sudah mengalami banyak perkembangan, terutama yang terkait dengan apa-apa yang di jumpai di tempat tersebut seperti

peninggalan bersejarah dari tokoh tersebut. Wisata religi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Islam.

Berwisata ke tempat-tempat bersejarah seperti ke Makam Mbah Mudzakir Sayung tentu hal yang sangat positif. Ada banyak pelajaran dan hikmah yang bisa dipetik dari perjalanan wisata religi tersebut. Khususnya berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di Demak.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

*Artinya: katakanlah, “berjalanlah dibumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” QS. Al-Ankabut: 20*

Pendidikan tidak hanya didapat dari bangku sekolah saja, mengunjungi sebuah tempat bersejarah juga bisa menjadikan metode belajar bagi anak-anak maupun orang dewasa, begitu halnya ketika seseorang melakukan wisata religi maka akan mengetahui bagaimana sejarah makam tersebut, bagaimana perjuangan tokohnya, dan hal-hal positif lainnya yang bisa diambil dalam sebuah kegiatan wisata religi ini.

Penulis dapat menarik nilai pendidikan dalam pelaksanaan wisata religi melalui wawancara dari beberapa peziarah, dimana banyak peziarah yang mengatakan bahwa wisata religi tidak hanya sekedar liburan atau refreasing biasa. Pelaksanaan wisata religi membawa dampak baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, dengan melaksanakan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir kita bisa mengetahui salah satu tokoh yang berjuang menyebarkan Islam di pulau Jawa khususnya daerah Demak. Ada juga peziarah yang mengungkapkan bahwa dengan

melaksanakan wisata religi ini bisa mengajar kepada anak-anak tentang tradisi Islam yang harus dilestarikan.

Jadi menurut penulis, pelaksanaan wisata religi terdapat nilai dakwah yang bisa diambil sebagai pedoman dalam berwisata religi, akan tetapi pengambilan nilai dakwah tersebut kembali kepada pelaku wisata religi. Tetapi berdasarkan data yang didapat penulis, wisata religi bisa dijadikan sebagai kegiatan dakwah dan mempunyai nilai-nilai dakwah yang dapat dijadikan sebagai kegiatan yang bermakna positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian mengenai “Nilai-nilai Dakwah dalam kegiatan Wisata religi di Makam Mbah Mudzakir (studi motivasi peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak),” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai-nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak adalah: *pertama*, nilai ta’aruf, terdapat dalam proses perkenalan peziarah satu dengan peziarah lain atau peziarah dengan masyarakat setempat. *Kedua*, nilai tawakal, peziarah yang beranggapan bahwa wisata religi di Makam Mbah Mudzakir sebagai bentuk penyeimbangan usaha dan doa dalam menyampai keberhasilan. *Ketiga*, nilai syukur, terdapat dalam motivasi peziarah yang melakukan wisata religi sebagai ungkapan syukur atas sebuah nikmat atau keberhasilan yang dicapainya. *Keempat*, nilai Ibadah, terdapat dalam serangkaian kegiatan peziarah dalam berwisata religi yaitu berdoa dengan melalui perantara seorang wali. *kelima*, nilai spiritual, adanya tujuan peziarah untuk menyeimbangkan antara perasan batin dan lahirnya. *Keenam*, nilai tauhid, peziarah berkeyakinan bahwa semua akan kembali kepada Allah (kematian). *ketujuh*, nilai pendidikan, terdapat pada anggapan peziarah bahwa pelaksanaan religi dapat penambah pengetahuan dan wawasan mengenai tradisi di makam Waliyullah.

## **B. Saran**

Di akhir penulisan ini ada beberapa hal yang penulis sampaikan, antara lain adalah:

1. Bagi masyarakat maupun peziarah, hendaknya berziarah dilandasi motivasi yang positif dan tidak menyimpang dari ajaran agama yang telah diajarkan. Tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak senonoh saat berada di kompleks pemakaman seperti membuang sampah sembarangan.
2. Bagi pengelola Makam, hendaknya membukukan sejarah Mbah Mudzakir agar para peziarah yang belum tahu tentang sejarah kehidupan Mbah Mudzakir dapat memahami perjuangan Mbah Mudzakir pada masa dahulu dalam menyiarkan agama islam.
3. Bagi pemerintah setempat, dapat memberikan kontribusi dan dorongan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga, memelihara dan merawat makam Mbah Mudzakir karena mampu mengangkat nama daerah dan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat sekitar makam.

## **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw sebagai teladan bagi seluruh umat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Tetapi bagi penulis, tulisan ini sangat berharga. Penulis berharap, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun serta penulis ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas)
- Arjana, I Gusti Bagus, 2015, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo)
- Ar-rakili, Bintu Sami', 2011, *Teladan Rasul dalam Berziarah Kubur*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Cholih, Abdul, 2011, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia)
- Dahlan, Buchori, 2005, *Petunjuk Praktis Ziarah Walisongo*, (Surabaya: Karya Agung)
- Daliman, 2015, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak)
- Diarta, I Ketut Surya & I Gde, Pitana, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi)
- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah*, (Semarang: Karya abadi Jaya)
- Gerungan, 2004, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama)
- Hadi, Sutrisno, 2015, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Harsono, Nanang Rudi, *Motivasi Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata di Desa Pawan Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal penelitian, JOM FISIP Vol 4 No 1 Oktober 2017
- Hasyim, Umar, 1978, *Tawassul, Hadiah Pahala dan Mengejar Orang Mati*, (Jakarta: PT Bina Ilmu)
- Hayati, Umi, 2017, *Nilai-nilai Dakwah Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2 No. 2 Desember 2017.
- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika)
- Hermawan, Agus, 2019, *Pengantar Psikologi Dakwah*, (Kudus: Sinar Jaya)
- Hotman, Prio & Ismail, Ilyas, 2011, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana)
- Ichwan, Muhammad Nor, 2013, *Inilah Sebaik-Baik Bid'ah*, (Semarang: Walisongo Publising)
- Imron, 2005, *Kumpas Tuntas Masalah Peringatan Haul*, (Surabaya : al Fikar)
- Jumantoro, Totok, 1997, *Psikologi Dakwah*, (Wonosobo: Amzah)
- Khaeruman, Badri, 2004, *Moralitas Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Machasin, 2015, *Psikologi Dakwah*, (Semarang: Karya Abadi Jaya)
- Muhyiddin, Asep, 2001, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia)

- Muljadi & Warman, Andri, 2016, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali)
- Munir, 2009, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana)
- Najati, Muhammad Utsman. 2005, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Nawawi, Hadari, 1995, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Pimay, Awaludin, 2005, *Dakwah Humas*, (Semarang: RaSAIL)
- Purwadi, Zainul Azzah, dkk, 2006, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: PT Kompas Nusantara Media Nusantara)
- Prasnowo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Mrdia)
- Nuril Hidayah, Kinung, *Representasi Nilai-nilai Islam dalam Film Sang Murabbi*, Jurnal Commonline Departemen Komunikasi Vol.4 No.1 2015
- Risnawita, Rini & Ghufron, Nur, 2012, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Rustanto, Bambang, 2015, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Saerozi, 2013, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak)
- Sanusi, Ahmad, 2017, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa)

- Saputra, Wahidin, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Simanjuntak, Bungaron, Antonius dkk 2017, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Sudiro, Ahmad, 2018, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Suisyanto, 2006, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras)
- Sukayat, Tata, 2015, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar)
- Supena, Ilyas, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak)
- Suwantoro, Gamal, 2004, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi)
- Syamsuddin, 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana)
- Tumanggor, Rusmin dkk, 2012, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta; Kencana)
- Warman, Andri & Muljadi, 2016, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali)
- Winarti, Endang Widi, 2018, *Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara)

(<http://m.republika.co.id/berita/q0j91c320/ini-dalil-bolehnya-ItemgtngalapItemgt-berkah-ke-orangorang-saleh> di akses 16 juni 2020)

(<http://m.liputan6.com/citizen6/read/3873910/tata-cara-ziarah-kubur-sesuai-sunnah-dalam-ajaran-islam> diakses 16 Juni 2020)

(<https://m.liputan6.com/citizen6/read/3906894/cara-bersyukur-kepada-tuhan-bisa-bahagia-dan-merasa-hidup-cukup> diakses 16 juni 2020)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **JURU KUNCI (bapak Fauzan)**

1. Bagaimana sejarah perjalanan hidup Mbah Mudzakir Sayung Demak ?
2. Apa saja karamah yang dimiliki mbah Mudzakir Sayung Demak?
3. Bagaimana perjalanan dakwah mbah Mudzakir dalam menyebarkan Islam di Kota Demak ?
4. Bagaimana sejarah singkat makam Mbah Mudzakir Sayung Demak ?
5. Nilai – nilai dakwah apa yang terkandung dari kegiatan rutin di Makam Mbah Mudzakir ?
6. Dari mana saja peziarah yang datang ke makam Mbah Mudzakir ?
7. Kegiatan apa yang biasa peziarah lakukan di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak ?

### **TOKOH MASYARAKAT (bapak Habib)**

1. Apa itu wisata religi ?
2. Apakah ada aturan khusus bagi peziarah yang berkunjung ?
3. Bagaimana tindakan Anda ketika melihat ada peziarah yang menyimpang ?
4. Makam siapa saja yang berada di kawasan makam Mbah Mudzakir ?
5. Apa pandangan Anda tentang dakwah ?
6. Bagaimana menurut Anda mengenai keterkaitan dakwah dengan wisata religi ?
7. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan wisata religi ?

### **PEZIARAH**

1. Ritual apa saja yang kamu lakukan ketika wisata religi?
2. Apa motivasi Anda melakukan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ?

## **Tanskip Wawancara**

### **Mbah Fauzan (Juru Kunci Makam)**

#### 1. Bagaimana perjalanan hidup Mbah Mudzakir?

Syekh Abdullah Mudzakir merupakan anak dari pasangan bapak Ibrahim Suro (masih keturunan Pangeran Diponegoro) dan Ibunya yang masih merupakan keturunan dari Mbah Shodiq Wringinjar dan masih keturunan Sunan Bayat. Sosok yang dikenal dengan sebutan Mbah Mudzakir ini lahir di Demak tepatnya di Dusun Jago Desa Wringinjar Kecamatan Mranggen pada tahun 1878 M/ 1297 H. Semasa remaja beliau banyak belajar tentang agama Islam dan berguru dengan berbagai kyai dari berbagai daerah, beliau pertama kali menimba ilmu di Nganjuk Jawa Timur, kemudian beliau pindah ke Semarang dan berguru kepada Mbah Sholeh Darat Semarang. Ilmu yang di pelajari sangat banyak diantaranya ilmu tasawuf dan ilmu agama yang lain. Setelah di rasa mempunyai ilmu agama yang cukup Mbah Sholeh Darat memerintahkan Mbah Mudzakir untuk kembali ke desanya dan menyebarkan Islam di masyarakat sekitar. Sekitar tahun 1900 beliau tinggal dan menetap bersama dua istrinya yaitu Mbah Murni (istri pertama) dan Latifah (istri kedua) di Tambaksari Sayung Demak. Beberapa waktu kemudian beliau menikah lagi dengan Mbah Ni'mah dan Mbah Asmanah tetapi kedua istrinya ini tidak diketahui tinggalnya dimana. Dari pernikahannya dengan empat istrinya tersebut beliau dikarunia 25 anak. Selama hidupnya beliau membangun tiga masjid yang digunakannya sebagai tempat syiar agama Islam dan mengajak masyarakat yang pada masa itu kebanyakan masih belum mempunyai agama (abangan) . Masjid yang pertama dibangun di dusun Kaligawe, masjid kedua dibangun di Dukuan dan masjid ketiga dibangun di Tambaksari. Semasa hidup di Tambaksari beliau dikenal sebagai seorang petani tambak, beliau juga memiliki ilmu kanuragan, sehingga beliau kerap diminta orang untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Beliau tidak pernah meminta imbalan apapun, dari keahliannya dan keikhlasannya tersebut beliau makin dikenal orang dan menjadi jalan syiar agama Islam menjadi mudah dan menyebar

di daerah Demak. Sekitar tahun 1900-an beliau tinggal di Tambaksari, kemudian pada tahun 1919 M beliau membuka pengajian harian untuk anak-anak. Mbah Mudzakir wafat pada tahun 1950 M di dusun Tambaksari Bedono Sayung Demak pada hari selasa pon jam 18.50 WIB ba'da Maghrib tanggal 13 September atau 30 Dzulqo'dah 1369 H dan di Makamkan di dusun Tambaksari Sayung Demak, beliau wafat pada usia 72 tahun. Makam tersebut digunakan untu makam keluarga beliau.

2. Apa saja Karomah yang dimiliki Mbah Mudzakir ?

Keberadaan makam Mbah Mudzakir yang berada di tengah-tengah laut, sebenarnya dahulu makam mbah Mudzakir berada di daratan namun karena terus menerus terkena air rob laut, lama kelamaan daratan itu mengalami abrasi sehingga keberadaan makam berada di tengah-tengah laut. Keunikan lainnya adalah ketika ketika banjir pasang surut air laut tiba semua jalan menuju lokasi makam terendam air sedangkan makam mbah Mudzakir sendiri tidak tergenang seolah-olah makam tersebut naik atau mengapung.

3. Bagaimana perjalanan dakwah mbah Mudzakir dalam menyebarkan Islam di Kota Demak ?

Beliau seorang ulama yang menyiarkan dakwahnya di daerah sayung dan sekitarnya dengan cara pengajaran atau penyebaran Islam yang mudah dipahami membuat banyak masyarakat yang mau belajar dengan beliau, setiap hari ahad (ahadan) beliau membuka pengajian umum di Dukuhan Kalisari Sayung, sekitar tahun 1900-an beliau tinggal di Tambaksari, kemudian pada tahun 1919 M beliau membuka pengajian harian untuk anak-anak.

4. Bagaimana sejarah singkat makam Mbah Mudzakir Sayung Demak ?

Makam Mbah Mudzakir mulai banyak diminati oleh para peziarah pada tahun 2000an, pada waktu itu desa Bedono dan sekitarnya terkena rob air laut yang menenggelamkan rumah-rumah warga akan tetapi makam Mbah Mudzakir ini tidak tenggelam dan seolah-olah akan naik ke atas ketika air rob pasang dan menurun

ketika air rob surut. Dari peristiwa tersebut banyak peziarah yang penasaran sehingga mulai banyak peziarah yang berdatangan

5. Nilai – nilai dakwah apa yang terkandung dalam kegiatan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir ?

Wisata religi bukan seperti wisata pada umumnya, wisata ini merupakan wisata yang didalamnya terdapat unsur ibadah seperti untuk mendoakan para wali, tidak semata-mata untuk hiburan saja. Nilai dari kegiatan wisata ini juga penting seperti peziarah makam mbah Mudzakir ini tentu mereka memiliki niat dan tujuan yang berbeda-beda. Dari tujuan dan niat tersebut akan muncul nilai tersebut seperti ketika mereka ke makam untuk wisata, tradisi dari peziarah, penghormatan kepada sang ulama ungkapan syukur, tentu ada nilainya tersendiri.

6. Dari mana saja peziarah yang datang ke makam Mbah Mudzakir ?

Dari dalam daerah maupun luar daerah, biasanya pada hari libur atau hari sabtu dan minggu itu ada banyak rombongan peziarah yang berbis dari luar kota. Ada yang dari kudas, jepara, cirebon, lamongan dan daerah-daerah lainnya.

7. Kegiatan apa yang biasa peziarah lakukan di Makam Mbah Mudzakir?

Bermacam-macam tergantung dari peziarah misalkan ada yang membaca shalawat, membaca al qur'an, berdzikir, tahlil ada yang foto-foto di kawasan mangrove ada juga yang naik perahu sebagai obyek wisata yang menarik di makam ini. Peziarah juga banyak berdatangan diakhir bulan dzulqo'dah untuk menghadiri acara tahunan yaitu haul mbah Mudzakir. pada acar haul ini biasanya akan ada acara hadroh sebagai pembuka acara, tahlilan bersama yang dipimpin langsung oleh keturunan tertua dari mbah Mudzakir ditutup dengan mauidzah hasanah dan doa.

## **Tokoh Masyarakat (pak Habib)**

8. Apa itu wisata religi ?

Kegiatan atau perjalanan peziarah dalam mencari keberkahan pada seorang ulama, kiai atau ustad yang memiliki karomah dari Allah dengan mengunjungi makam atau penginggalan-peninggalannya.

8. Apakah ada aturan khusus bagi peziarah yang berkunjung ?

Ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh peziarah seperti menjaga ketertiban, kesopananm dilarang berteriak-teriak atau berlari-lari, berpakaian muslim, menjaga kebersihan lingkungan, dilarang berdekatan dengan yang bukan mahram, dan tidak mengganggu aktivitas peziarah lainnya.

9. Bagaimana tindakan Anda ketika melihat ada peziarah yang menyimpang ?

kalau ada peziarah yang melanggar aturan tentu kita akan menegurnya kalau ditegur tidak bisa tentu kita akan melakukan tindakan.

10. Makam siapa saja yang berada di kawasan makam Mbah Mudzakir ?

Awalnya pemakaman ini adalah pemakaman umum desa yang banyak warga dimakamkan di pemakaman tersebut, namun setelah adanya rob yang menenggelamkan banyak rumah dan makam-makam lain jadi hanya yang tersisa makam mbah Mudzakir dan keluarganya.

11. Apa pandangan Anda tentang dakwah ?

Dakwah yaitu mengajak masyarakat dari perbuatan buruk ke kebaikan seperti mengajak berkunjung ke makam wali, ulama atau kekasih Allah lainnya yang dapat memberikan perubahan kepada kebaikan.

12. Bagaimana menurut Anda mengenai keterkaitan dakwah dengan wisata religi ?

Wisata religikan mengajak kebaikan karena disana ada kegiatan ibadahnya seperti, bertahlil, berdzikir, membaca al qur'an dan ibadah lainnya, di makam Mbah Mudzakir ini peziarah juga bisa naik objek wisata perahu dan melihat pohon maghrove yang ada di jalan menuju makam jadi ada wisata umumnya juga.

13. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan wisata religi ?

Saya kira, nilai-nilai dakwah di wisata religi ke makam Mbah Mudzakir ini khususnya, yang pertama ada nilai pendidikan islam, karenaperjalanan wisata ini peziarah khususnya anak-anak mengetahui ini loh makam Mbah Mudzakir pejuang Islam pada zamannya sehingga memiliki karomah makamnya tidak tenggelam ditengah laut. Ada juga yang datang benar-benar untuk “ngalap berkah”, bahkan wisata religi juga digunakan sebagai ungkapan syukur seseorang atas apa yang dihasilkannya. Namun ada juga peziarah yang tidak sesuai dengan syariat Islam biasanya mereka remaja-remaja mereka datang kesini malah duduk-duduk di pinggiran magrove berduaan. Padahal disini sudah ada larangan-larangan yang harus ditaati.

## LAMPIRAN



Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak



Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Mudzakir (bapak Fauzan)



Khaul Akbar Mbah Mudzakir



Masjid Peninggalan Mbah Mudzakir Sayung Demak



Wawancara dengan peziarah



Wisata Perahu di makam Mbah Mudzakir Sayung Demak

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wachidatul Fitriyah  
NIM : 1601036022  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Tempat / Tgl Lahir : Demak, 28 Pebruari 1997  
Alamat : Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak

### Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Tarbiyatul Athfal
2. SDN Tridonorejo 2
3. MTs Negeri Bonang
4. MAN Demak
5. UIN Walisongo Semarang

### Jenjang Pendidikan non Formal

1. TPQ as-Sa'idiyah Tridonorejo Bonang
2. PP al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak
3. PPTQ al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Semarang, 29 Juni 2020

Wachidatul Fitriyah

NIM. 1601036022